

KONSEP SABAR DALAM AL-QUR'ĀN
(Studi Kitab *Mafāṭīḥ Al-Ghayb* Karya Fakhruddin Al-Rāzī)

SKRIPSI



Disusun oleh:

Laila Muflihah

NIM. 210417027

Pembimbing:

Prof. Dr. Aksin, M.Ag.

NIP. 197407012005011004

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Muflihah, Laila. 2024. Konsep Sabar Dalam *Al-Qur'an* (Studi Kitab *Mafātīh al-Ghayb* Karya Fakhrudin *Al-Rāzī*). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo: Prof. Dr. Aksin, M.Ag.

Kata Kunci: Penafsiran, Sabar, Tafsir *Mafātīh Al-Ghayb*

Dalam *Al-Qur'an* terdapat banyak ayat yang menunjukkan tentang kesabaran. Namun, kajian tentang sabar oleh para mufasir terdahulu masih terbatas pada aspek akhlak dan bernuansa sufistik saja. Maka, dalam penelitian ini peneliti ingin membahas tentang konsep sabar dengan melihat dari kacamata lain untuk menemukan makna yang tersembunyi dalam kata sabar dari perspektif mufasir falsafi yaitu Fahrudin *Al-Rāzī*.

Penelitian ini akan menjawab mengenai bagaimana konsep sabar menurut Fakhrudin *Al-Rāzī* dalam kitab tafsirnya *Mafātīh al-Ghayb* serta kontekstualisasi konsep sabar dalam realitas kehidupan masa kini. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan data berupa ayat-ayat yang membahas tentang sabar dalam kitab tafsir *Mafātīh al-Ghayb* karya Fakhrudin *Al-Rāzī* untuk kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan aplikasi teori *Double Movement* yang digunakan Fazlur Rahman.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini berupa penemuan ideal moral ayat-ayat sabar dalam *Al-Qur'an* yaitu bahwa sabar merupakan kunci dari segala perjuangan dan kebutuhan pokok bagi jiwa untuk menjalani kehidupan di dunia, karena dengan sabar seseorang mampu menghadapi segala permasalahan dengan hati yang tenang dan dengan sabar pula seseorang mendapatkan petunjuk, kesuksesan di dunia dan akhirat serta bimbingan dari Allah Swt. Adapun kontekstualisasi dari ayat sabar dalam menghadapi problem globalisasi masa kini adalah agar manusia mampu menerapkan sabar dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa upaya mengontrol emosi diri yang dapat dilakukan dengan cara tidak bermalas-malasan, selalu bersemangat dalam mencari ilmu, menyimak dengan seksama agar dapat memahami ilmu, menerapkan ilmu yang telah didapatkan dengan bijaksana, dan tidak mengeluh ketika sulit memahami suatu ilmu, serta mampu menahan hawa nafsu ketika dihadapkan dengan sesuatu yang bertentangan dengan syariat. Faktor eksternal berupa upaya mengontrol diri ketika berhubungan dengan orang lain yang dapat dilakukan dengan membiasakan saling membantu ketika ada yang membutuhkan, saling memaafkan apabila ada kekeliruan dalam berkomunikasi atau bertingkah laku, tidak membalas dendam ketika ada orang lain yang berbuat buruk, menolak ajakan keburukan dari orang lain dan memperbanyak melakukan kebaikan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini atas nama saudara:

Nama : Laila Muflihah
NIM : 210417027
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul : Konsep Sabar Dalam *Al-Qur'an* (Studi Kitab *Mafāṭih al-Ghayb*
Karya Fakhruddin *Al-Rāzī*)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 18 April 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir

Menyetujui,
Pembimbing



Ena Kuntianing Uswatul H, M. S.I.
NIP. 197402171999032001

Prof. Dr. Aksin, M.Ag.
NIP. 197407012005011004

IAIN
PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Laila Muflihah
NIM : 210417027
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep Sabar Dalam *Al-Qur'an* (Studi Kitab *Mafātih al-Ghayb* Karya Fakhruddin *Al-Rāzī*)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Mei 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 19 Juni 2024

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Iswahyudi, M.Ag. (.....)
2. Penguji I : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag. (.....)
3. Penguji II : Prof. Dr. Aksin, M.Ag. (.....)

Ponorogo, 19 Juni 2024

Mengesahkan

Delegasi



Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laila Muflihah

NIM : 210417027

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi/Tesis : Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab *Mafātih Al-Ghayb*
Karya Fakhruddin *Al-Rāzī*)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Juli 2024

Penulis,



Laila Muflihah

NIM. 210417027

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laila Muflihah
NIM : 210417027
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab *Mafātīh al-Ghayb*
Karya Fakhruddin Al-Rāzī)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 18 April 2024

Yang membuat pernyataan



Laila Muflihah
NIM. 210417027

IAIN
PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān merupakan kitab suci yang darinya memancar berbagai ilmu pengetahuan dan keislaman ketika ditadaburi dan dipelajari. *Al-Qur'ān* merupakan petunjuk bagi mereka yang mau memahami sehingga menghasilkan suatu disiplin ilmu dan pengetahuan yang sebelumnya belum terungkap dan menjadi rujukan bagi segala macam permasalahan yang muncul dari berbagai zaman (*ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān*).¹ Dalam upaya memahami pesan-pesan yang terkandung dan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dari ayat-ayat dalam *Al-Qur'ān*, maka perlu adanya pola interaksi atau hubungan timbal balik antara manusia dengan *Al-Qur'ān*. Interaksi tersebut bermula dari hadirnya *Al-Qur'ān* di tengah masyarakat untuk mengajak mereka menuju kebahagiaan dunia akhirat melalui niat yang ikhlas. Karena niat merupakan pendorong utama dalam segala aktivitas, maka keikhlasan dalam niat sangat diperlukan demi mendapatkan kejernihan motivasi dan ketulusan untuk memahami makna dari ayat-ayat *Al-Qur'ān* sehingga melahirkan kesungguhan dalam mempelajarinya.

Apabila seseorang yang berinteraksi dengan *Al-Qur'ān* ingin mendapatkan petunjuk untuk menemukan kebenaran dalam perjalanannya mengarungi samudera ilmu *Al-Qur'ān*, maka mereka harus berusaha

¹ Rifqi Ahda Sumantri, *Hermeneutika Al-Qur'ān Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement*, *Komunika* 7, no. 1 (2013), 2.

mengenalnya dengan tulus tanpa terbersit keraguan dalam hatinya dan hidup di lingkungan yang *Qur'ānī* agar bisa merasakan dialog dan kedekatannya dengan *Al-Qur'ān*. Ibarat sahabat yang tidak akan menyampaikan rahasia-rahasianya kepada siapa pun yang hanya kenal dengannya kecuali sahabatnya, *Al-Qur'ān* pun tidak akan dengan mudahnya membagikan rahasia keilmuannya kecuali kepada orang-orang yang bersungguh-sungguh ingin berinteraksi, mentadaburi dan mengambil manfaat darinya.²

Sabar merupakan sebuah upaya pengendalian diri ketika mengalami kesulitan, membawa jiwa untuk meninggalkan sifat keluh kesah, serta menampakkan diri yang tenang ketika mendapatkan suatu musibah dan kefakiran.³ Sabar merupakan refleksi dari ketahanan spiritual. Oleh karena itu, sabar merupakan kekuatan jiwa seorang mukmin yang menjadikan dirinya mampu menahan diri dari sifat keluh kesah saat tertimpa musibah.⁴ Sabar merupakan dasar keimanan dan fondasi akhlak dalam agama Islam. Dalam hal ini, sabar diibaratkan sebagai bagian kepala dari suatu tubuh. Maka, barang siapa yang kehilangan kesabaran berarti ia telah kehilangan aspek terpenting dari iman. Kesempurnaan agama erat hubungannya dengan sabar, begitu pula sebaliknya, kemerosotan agama erat hubungannya dengan sabar.⁵ Selama ini, sebagian besar manusia memahami arti sabar ini secara dangkal, hanya sebatas diam dan pasrah ketika ditimpa musibah. Padahal,

² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 7.

³ Andi Miswar, *Sabar Dalam Perspektif Al Qur'an*, *Jurnal Al Hikmah* Vol. XIX N, no. 2 (2017). 106

⁴ M Yusuf, Dona Kahfi, and Moh Toriqul Chaer, *Sabar Dalam Perspektif Islam Dan Barat*, *Jurnal Al-Murabbi* 4, no. 2 (2018), 8.

⁵ Sopyan Hadi, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'ān*, *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora* Vol. 1, No, no. 2 (2018), 88

untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya juga membutuhkan kesabaran.⁶

Sabar merupakan akhlak mulia yang sangat penting peranannya bagi orang mukmin. Dalam meniti kehidupan yang penuh dengan nikmat dan cobaan, harapan dan cita-cita, sebagai orang mukmin mereka sangat membutuhkan peranan sabar. Melihat betapa pentingnya kedudukan sabar dalam Islam, para mufasir dari dulu hingga sekarang telah banyak mencurahkan perhatiannya demi mengkaji tentang sabar sebab tidak ada ayat dalam *Al-Qur'ān* tentang akhlak yang lebih banyak redaksinya daripada sabar.⁷

Dalam kajian-kajian tentang sabar sebelumnya, aspek yang banyak dibahas dan disangkutpautkan oleh peneliti terdahulu selalu berkaitan dengan aspek akhlak dan bernuansa sufistik. Maka, dalam penelitian ini peneliti ingin membahas tentang konsep sabar dengan melihat dari kacamata tasawuf yang dipadukan dengan filsafat untuk menemukan makna yang tersembunyi dalam kata sabar dari perspektif mufasir Fahrudin *Al-Rāzī*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep ideal moral sabar dalam *Al-Qur'ān* menurut Fahrudin *Al-Rāzī* dalam kitab *Mafātīh al-Ghayb*?
2. Bagaimana kontekstualisasi konsep sabar dalam realitas kehidupan masa kini?

⁶ Khoirul Ulum and Ahmad Khoirur Roziqin, *Sabar Dalam Al-Qur'ān*, *Jurnal Ilmu Al-Qur'ān Dan Hadits* Volume 4, (2021), 141

⁷ Hadi, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'ān*, 474.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep ideal moral sabar dalam *Al-Qur'ān* menurut penafsiran Fakhruddin *Al-Rāzī* dalam kitab *Mafātīh al-Ghayb*.
2. Untuk mengkontekstualisasikan konsep sabar ke dalam realitas kehidupan masa kini.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan yang berkaitan dengan konsep sabar dalam perspektif Fakhruddin *Al-Rāzī* dalam kitab *Mafātīh al-Ghayb* serta dapat menjadi tambahan literatur untuk kajian Islam khususnya di bidang Ushuluddin. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian yang sejenis di masa mendatang.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat dalam meningkatkan pemahaman ayat-ayat *Al-Qur'ān* dengan disertai kajian nilai-nilai kemaslahatan dan tujuan dibalikinya, khususnya penafsiran ayat-ayat tentang sabar.

E. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai konsep sabar memang bukan lagi menjadi suatu penelitian yang baru. Dari tahun ke tahun, konsep sabar sudah sangat banyak dikaji dan dijelaskan dalam berbagai tulisan mulai dari artikel,

jurnal, dan skripsi. Maka dari itu peneliti mengambil beberapa penelitian yang bersinggungan dengan tema yang ingin peneliti bahas, antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Enik Siti Nurjanah, mahasiswi program studi Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, STAIN Ponorogo Tahun 2013, dengan judul *Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'ān*. Dalam penelitian tersebut peneliti membahas tentang sabar melalui pendekatan semantik struktural oleh Toshihiko Izutsu yang menawarkan 3 teori yaitu makna dasar/leksikal, makna relasional serta pandangan dunia *Al-Qur'ān* dan metode *maudū'ī*. Pertama, ia mengklasifikasikan terlebih dahulu kata-kata sabar yang ada dalam *Al-Qur'ān* berdasarkan perubahan *taṣrif*-nya, kata ganti (*ḍamīr*) dan lain-lain kemudian menjelaskan maknanya secara singkat. Setelah itu peneliti menjabarkan tentang macam-macam situasi yang memerlukan kesabaran seperti, sabar ketika tertimpa musibah, sabar dalam menjalankan perintah Allah Swt. dan juga sabar dalam menahan diri dari kemaksiatan.⁸

Skripsi yang ditulis oleh Siti Ernawati, mahasiswi Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Tahun 2009, dengan judul *Konsep Sabar Menurut Quraish Shihab Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental*. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang konsep sabar menggunakan teori psikologi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa manusia diajak untuk menghias dirinya dengan sabar. Peneliti juga menjelaskan tentang manfaat sabar yaitu menjaga jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan dalam menghadapi musibah dan penderitaan, serta menambah

⁸ Enik Siti Nurjanah, "Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'ān", (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2013), 5.

semangat jihad. setelah itu dilanjutkan penjelasan mengenai kesehatan mental dan hubungannya dengan konsep sabar.⁹

Jurnal yang ditulis oleh Sopyan Hadi, mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang dengan judul *konsep sabar dalam Al-Qur'an*. Penelitian ini adalah hasil dari komparasi dari hakikat sabar menurut Buya Hamka dengan Quraish Shihab. Pembahasan yang pertama adalah tentang definisi sabar secara umum, kemudian pencantuman ayat-ayat yang menjelaskan tentang sabar. Kedua, pemaparan tentang biografi kedua mufasir yang hendak dibandingkan beserta deskripsi singkat masing-masing kitab tafsirnya. Terakhir, penjelasan inti dari hakikat kesabaran menurut kedua tokoh tersebut dan perbandingannya.¹⁰

Jurnal yang ditulis oleh Subhan El Hafiz, Ilham Mundzir, Fahrul Rozi, dan Lila Pratiwi, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka yang terbit dari Jurnal JIPP dengan judul *Pergeseran Makna Sabar dalam Bahasa Indonesia*. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif pada 80 responden dan analisis data menggunakan metode korelasional terhadap data yang serupa, skor penilaian diri dan skor dari skala kesabaran yang disusun berdasarkan konsep sabar yang ada dalam tafsir *Al-Miṣbāḥ* sebagai penilaian diri.¹¹

⁹ Siti Ernawati, "Konsep Sabar Menurut Quraish Shihab Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental", (Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2009), 3.

¹⁰ Sopyan Hadi, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora* Vol. 1, No. 2, (2018), 4.

¹¹ Subhan El Hafiz, et. al., "Pergeseran Makna Sabar dalam Bahasa Indonesia", *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* Vol. 1, No. 1, (2015), 6.

Jurnal yang ditulis oleh Akhmad Sagir, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin yang terbit di Jurnal *Studia Insania* dengan judul *Pertemuan Sabar dan Syukur dalam Hati*. Penelitian ini diawali dengan penjelasan satu persatu dari konsep sabar beserta macam-macamnya kemudian menjelaskan tentang hakikat syukur. Setelah itu peneliti menjelaskan tentang pentingnya sabar dan syukur dalam kehidupan. Tanpa adanya sikap yang sabar maka rasa syukur tidak akan muncul, begitu sebaliknya, tanpa rasa syukur maka sabar juga tidak akan terbentuk.¹²

F. Kajian teori

1) Teori Tafsir Tematik

Teori tafsir tematik merupakan salah satu teori yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat *Al-Qur'ān* dengan hanya memfokuskan pada satu tema tertentu yang hendak dikaji. Teori ini menggunakan pendekatan yang bersifat interdisipliner sehingga banyak diminati oleh para mufasir kontemporer. Teori ini digunakan dengan tujuan agar mufasir dapat memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep *Al-Qur'ān*. Teori ini juga mengharuskan seorang mufasir untuk dapat memahami ayat-ayat *Al-Qur'ān* secara seimbang agar tidak ada kesalahpahaman konsep pada ayat-ayat yang hendak ditafsiri. Salah satu keunggulannya adalah bahwa teori ini bersifat praktis sehingga dapat langsung dimanfaatkan oleh masyarakat dengan merujuk langsung pada konsep yang hendak dikaji.

¹² Akhmad Sagir, "Pertemuan Sabar dan Syukur dalam Hati", *Jurnal Studia Insania* Vol. 2, No. 1, (2014), 19-31.

Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang mufasir yang ingin menggunakan teori ini yaitu:¹³

- a. Menetapkan terlebih dahulu masalah yang akan dibahas
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan urutan pewahyuan serta pemahaman tentang *asbāb al-nuzūl*-nya
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- f. Melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan
- g. Mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama; mengkompromikan antara yang *'āmm* dengan yang *khāṣ*, yang *muṭlaq* dengan yang *muqayyad*, dan yang secara lahiriah tampak bertentangan sehingga kesan kontradiktif antara satu ayat dengan yang lain dapat dihindarkan.

2) Teori *Double Movement*

Teori *Double Movement* merupakan paduan dari teori *Maqāṣid AL-Sharī'ah* yang dikemukakan oleh seorang ahli fikih yang bernama Shatibi dengan seorang tokoh Hermeneutika, yaitu Emilio Betti.¹⁴ Teori *Double Movement* Fazlur Rahman merupakan teori gerakan ganda interpretasi yang memberikan pemahaman yang sistematis dan

¹³ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, ed. Fuad Mustafid (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), 168.

¹⁴ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 193.

kontekstualis sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang tidak atomistik, literalis dan tekstualis agar mampu menjawab persoalan-persoalan masa kini.¹⁵ Gerakan pertama terdiri dari dua langkah, yang pertama yaitu tahap pemahaman makna dari suatu ayat melihat dari latar belakang turunnya ayat tersebut. Kemudian langkah keduanya yaitu mencari ideal moral atau tujuan awal diturunkannya ayat tersebut. Setelah menemukan jawaban dari gerakan pertama, lanjut ke gerakan yang kedua yaitu mencoba menggunakan prinsip ideal moral pada masa itu ke dalam konteks pembaca *Al-Qur'ān* kontemporer dan mendapatkan kembali nilai-nilai historis yang diperlukan dalam problem masa kini.¹⁶

Dalam pengaplikasiannya, untuk mendapatkan pemahaman makna ayat yang objektivitas dan tidak memaksa maka diperlukan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terhadap ayat tersebut. Untuk itu seorang mufasir dapat menganalisis melalui konteks sosio-historis di mana dan kapan ayat tersebut diturunkan. Setelah itu, seorang mufasir baru mencari ideal moral dari ayat tersebut yang kemudian dikontekstualisasikan ke dalam problem kontemporer. Namun, karena tidak ada tolok ukur yang dapat digunakan untuk menentukan ideal moral dari suatu ayat, bagaimana cara menarik kesimpulan dari ayat-ayat yang tidak memiliki *asbāb al-nuzūl* dan bagaimana cara memastikan situasi sosial dari sejarah yang

¹⁵ Labib Muttaqin, *Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Doktrin Kewarisan Islam Klasik, Al-Manahij VII*, no. 2 (2013), 6.

¹⁶ Kurdi, *Hermeneutika Al-Qur'ān dan Hadits*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2010), 71-73

akan digunakan dalam menafsirkan ayat tersebut maka seorang mufasir dituntut untuk kreatif tanpa perlu mencari konteks sosio-historis ayat tersebut. Untuk itu, penggunaan teori munasabah dan prinsip *maqāṣid al-sharī'ah* dapat dimaksimalkan untuk menemukan prinsip ideal moral ayat tersebut.¹⁷

Dalam proses mendekonstruksi makna ayat, yang paling sulit bukanlah cara mengaplikasikan langkah dan metode yang baru dalam memahami ayat, melainkan cara berpaling dari penafsiran lama yang dirasa masih memiliki makna yang berharga padahal secara keseluruhan hanya menghambat proses pembaruan makna.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan subyek dan obyek penelitiannya berasal dari bahan-bahan yang bersifat kepustakaan (literatur) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, penulis merujuk pada kitab-kitab tafsir, kitab-kitab ilmu tafsir serta buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi objek kajian peneliti. Penelitian ini tidak memerlukan data lapangan karena obyek yang dicari adalah berupa pemikiran, konsep atau teori yang dikemukakan oleh para ulama dan ilmunan yang telah dituangkan ke

¹⁷ Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, 169.

dalam karya-karya mereka yang dibangun dan dianalisis secara sistematis.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang membahas tentang konsep sabar dalam kitab tafsir *Mafāṭīḥ al-Ghayb* karya Fakhruddin *Al-Rāzī* dan teori *Double Movement* yang digunakan Fazlur Rahman.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber-sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan sebagai objek material dalam penelitian ini adalah ayat-ayat *Al-Qur'ān* yang menjelaskan tentang sabar. Sedangkan sumber data primer yang berkaitan dengan objek formal penelitian ini adalah kitab tafsir *Mafāṭīḥ al-Ghayb* karya Fakhruddin *Al-Rāzī*.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah skripsi-skripsi, buku-buku, kitab-kitab, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data-data penelitian ini adalah dengan menghimpun buku-buku dan kitab, artikel dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini kemudian

diklasifikasikan berdasarkan bahasan tema dan akan dibahas sesuai sistematika pembahasan.

4. Teknik Pengolahan Data

Data penelitian yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu mengumpulkan dan menyusun data dalam bentuk deskriptif dan disertai analisis terhadap data-data yang telah diperoleh. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan pemaparan dari keseluruhan data yang terkait dengan ayat-ayat sabar dari segi penafsiran falsafinya. Selanjutnya, pemaparan data-data yang sudah diperoleh tersebut dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan aplikasi teori *Double Movement*.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, ayat-ayat tentang sabar akan diteliti penafsirannya dengan menggunakan teori *double movement* yang diterapkan oleh Fazlur Rahman untuk mengungkap makna dan hikmah dibalik ayat-ayat tentang sabar dalam *Al-Qur'ān*. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Menentukan tokoh yang ingin dikaji. Dalam hal ini penulis memilih Fakhruddin *Al-Rāzī* yang merupakan salah satu tokoh dalam bidang ilmu *Al-Qur'ān* dan tafsir serta memiliki pemikiran yang layak untuk dikaji dengan melihat entah dari sisi popularitas, keunikan atau kontroversinya.

- b. Menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas dan eksplisit dalam judul yang ingin diteliti untuk membatasi kajian yang ingin dibahas. Objek formal dalam penelitian ini adalah tentang penafsiran Fakhruddin *Al-Rāzī* tentang ayat-ayat yang menjelaskan kata sabar dalam *Al-Qur'ān*.
- c. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji, yakni Fakhruddin *Al-Rāzī* dan isu pemikiran yang hendak diteliti baik itu data primer yakni karya yang ditulis oleh tokoh yang ingin dikaji ataupun data sekunder yakni buku-buku lain yang terkait dengan tokoh tersebut.
- d. Melakukan identifikasi tentang elemen-elemen bangunan pemikiran Fakhruddin *Al-Rāzī* mulai dari latar belakang pemikiran tokoh, asumsi dasar, pandangan ontologis mengenai isu yang diteliti, metodologi, sumber-sumber penafsiran dan lain sebagainya.
- e. Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran Fakhruddin *Al-Rāzī* dengan menemukan kelebihan dan kekurangannya. Hasil analisis akan dipengaruhi oleh metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.
- f. Hasil analisis penulis terhadap pemikiran Fakhruddin *Al-Rāzī* tentang sabar diolah lebih lanjut menggunakan teori hermeneutika objektif Fazlur Rahman yang dikenal dengan teori gerak ganda (*Double Movement*). Langkah pertama dari teori ini adalah dengan

memahami ideal moral yang dihasilkan dari kajian terhadap konteks sosial-historis era kenabian baik secara mikro maupun makro. Kemudian, langkah kedua dari teori ini adalah dengan mencermati situasi pada masa kini untuk mengimplementasikan hasil ideal moral dari ayat-ayat tentang sabar tersebut ke dalam konteks sosio-historis secara konkret pada masa sekarang.

- g. Melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas masalah dari penelitian yang telah dikemukakan dalam proposal.¹⁸

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan dengan berdasarkan bab-bab berikut:

Bab I: berisi pendahuluan, pembahasan di dalamnya meliputi latar belakang masalah yang memuat alasan akademik penulis mengangkat judul penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: membahas terkait biografi Fakhruddin *Al-Rāzī* dimulai dari latar belakang hingga karya-karya Fakhruddin *Al-Rāzī* dan mengungkap tentang tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb*.

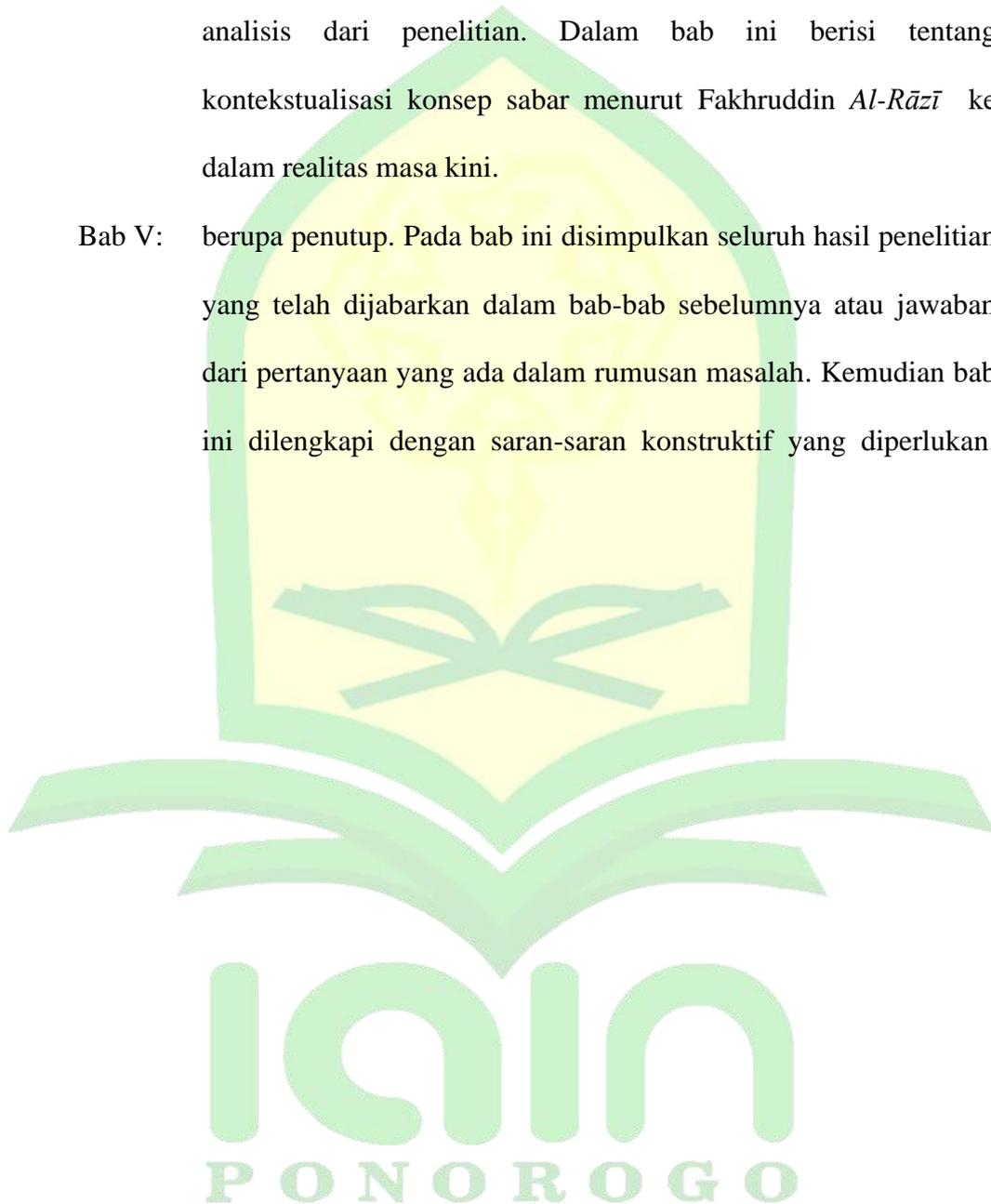
Bab III: berisi pemaparan mengenai klasifikasi ayat yang menggunakan kata sabar di dalam *Al-Qur'ān*; sabar secara umum; makna sabar dalam perspektif para mufasir; makna sabar dalam perspektif *Al-*

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'ān Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2021), 120.

Rāzī, serta ideal moral sabar dari penafsiran *Al-Rāzī* dalam kitab *Mafātih al-Ghayb*.

Bab IV: merupakan bagian inti dari penelitian yang merupakan hasil analisis dari penelitian. Dalam bab ini berisi tentang kontekstualisasi konsep sabar menurut Fakhruddin *Al-Rāzī* ke dalam realitas masa kini.

Bab V: berupa penutup. Pada bab ini disimpulkan seluruh hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam bab-bab sebelumnya atau jawaban dari pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah. Kemudian bab ini dilengkapi dengan saran-saran konstruktif yang diperlukan.



BAB II

BIOGRAFI FAKHRUDDIN *AL-RĀZĪ* DAN METODOLOGI PENAFSIRANNYA DALAM KITAB *MAFĀTIḤ AL-GHAYB*

Bab ini berisi tentang biografi *Al-Rāzī* dan seputar tentang kitab *Mafātiḥ al-Ghayb*. Penjelasan tentang biografi ini meliputi riwayat hidup, pendidikan, dan karya-karya *Al-Rāzī*. Sedangkan penjelasan tentang kitab *Mafātiḥ al-Ghayb* yaitu meliputi latar belakang penulisan kitab, metodologi penafsiran dan sistematika penulisan kitabnya.

A. Latar Belakang Fakhruddin *Al-Rāzī*

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Nama lengkap Fakhruddin *Al-Rāzī* sebagaimana tertera dalam kitabnya *Mafātiḥ al-Ghayb*¹⁹ yaitu Muḥammad bin Umar bin Al-Ḥusain bin Al-Ḥasan bin ‘Ali At-Taimi Al-Bakri Al-Ṭabari. Ia lahir di Rayy, sebuah kota yang sangat terkenal di Iran, pada tanggal 25 Ramadhan tahun 544 H/1149 M²⁰. Ia dikenal dengan nama *Al-Rāzī* atau Imam Fakhruddin. Ia merupakan seorang pria dengan postur tubuh berotot, berjenggot lebat, suara nyaring dan sosok yang pemalu serta berwibawa. Ia merupakan seorang mufasir, mutakalim, ahli usul fikih, serta pengamat perkembangan pemikiran, sosial dan kehidupan masyarakat.²¹ Nama *Al-*

¹⁹ Fakhruddin *Al-Rāzī*, *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musyahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 1* (Beirut: Darul Fikri, 1995), 3.

²⁰ Aswadi, *Konsep Syifa' Dalam Al-Qur'an*, ed. Siti Nur Asiyah, 1st ed. (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), 24.

²¹ *Al-Rāzī*, *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musyahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 1*, 3.

Rāzī ia dapatkan dari masyarakat yang dinisbahkan dari nama kota kelahirannya, Rayy, dan gelar “Al-Imam” merupakan panggilannya dari para pengikut Syafi’iyah dan Asy’ariyah yang tertulis dalam semua kitab fundamentalisme, fikih dan teologi. Sedangkan di Herat, ia disebut sebagai “Syekh Al-Islam”.²²

Fakhruddin *Al-Rāzī* dibesarkan di “Bayt Al-Ilmi” karena ayahnya yang bernama *Diya’ Al-Dīn* merupakan salah satu sesepuh ulama Syafi’iyah. Ayah Fakhruddin *Al-Rāzī* adalah seorang khatib sekaligus pemikir yang dikagumi masyarakat Rayy. Beliau juga adalah seorang penulis kitab-kitab tentang fikih dan teologi, yang paling penting di antaranya adalah kitab yang berjudul *Ghayat Al-Maram fi ‘Ilm Kalam* yang menjadi salah satu kitab Sunni terlengkap.²³

Dalam hal pendidikan, Fakhruddin *Al-Rāzī* menerima pendidikan pertama dari ayahnya hingga ayahnya meninggal, kemudian melanjutkan belajar kepada ulama-ulama besar lain, seperti filsafat yang ia pelajari dari dua ulama besar yang bernama Muhammad Al-Baghawi dan Majdin Al-Jilli, dan ilmu kalam yang ia pelajari dari Kamaluddin As-Sammani. Dalam bidang fikih, ia merupakan seorang penganut mazhab Syafi’i yang gigih mempertahankan pemikiran yang dikembangkan kaum Asy’ariyah. Dalam bidang teologi, ia mengembangkan kajian-kajian teologinya melalui pendekatan filsafat hingga beliau dianggap sebagai seorang Muktazilah. Ia merupakan seseorang yang cerdas sehingga menjadi ahli

²² Fakhruddin *Al-Rāzī*, *Al-Mahsul Fi Ilm Ushul Al-Fiqh Juz 1* (Beirut: Yayasan Ar-Risalah, 1997), 35.

²³ *Ibid.*, 33.

dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan baik agama maupun umum seperti kedokteran, matematika, fisika, serta astronomi.

Kecerdasan serta kematangan pengetahuannya membuatnya tidak segan untuk berdialog dengan para tokoh di tanah kelahirannya dan di beberapa daerah lain. Dialog pertamanya terjadi di Khawarizmi yaitu bersama kaum Muktazilah dan seorang pendeta besar yang dikagumi pengetahuannya oleh masyarakat Kristen. Dialognya dengan pendeta ini ditulis dalam buku *Al-Munazarat bain An-Nasara*. Setelah itu beliau kemudian meninggalkan Khawarizmi menuju Transoksania. Di Transoksania beliau disambut hangat oleh penguasa Dinasti Guri, Giyatuddin, dan saudaranya, Syihabuddin. Akan tetapi, keadaan tersebut hanya berjalan sebentar karena kemudian beliau mendapat serangan-serangan tajam dari golongan Karamiah. Akibatnya, beliau meninggalkan Transoksania menuju Gazna, Afghanistan. Sebagaimana di Transoksania, Ala Al-Din, penguasa Khawarizmsyah di Gazna juga menyambutnya dengan penuh kehormatan dan mendirikan sebuah perguruan tinggi khusus dipersiapkan untuknya agar ia dapat mengajarkan berbagai disiplin ilmu. Di sana para pencari ilmu berdatangan dari berbagai daerah, baik dari daerah yang telah dikuasai Islam maupun bukan.

Beberapa bulan setelah kitab beliau tentang teologi dan filsafat yang berjudul *al-Matalib al-'Aliyah* selesai ditulis, beliau meninggal dunia di Herat, Afghanistan pada tahun 1209 M dalam usia 60 tahun.

2. Karya-karya

Semasa hidupnya hingga ia wafat Fakhruddin *Al-Rāzī* telah mewariskan banyak perbendaharaan ilmu melalui karya-karya yang telah mencapai 200 kitab dan disambut baik oleh banyak orang. Pada masanya, *Al-Rāzī* memiliki keunggulan dalam bidang ilmu kalam, filsafat, firasat, kedokteran dan tafsir *Al-Qur'ān*. Berbagai macam karya yang dimilikinya tersebut merefleksikan keseriusan intelektualnya yang komprehensif. Adapun karya-karyanya antara lain:²⁴

- a. Bidang fikih: *Sharḥ al-Wajīz*
- b. Bidang *Uṣūl fiqh*: *al-Maḥṣūl*, *al-Mu'ālim fī uṣūl al-Dīn*, *al-Mu'ālim fī Uṣūl al-fikih*
- c. Bidang bahasa : *Sharḥ* dari kitab *al-Mufaṣṣal* karya al-Zamakhsyarī
- d. Bidang ilmu kalam dan filsafat: *al-Maṭālib al-‘Āliyah*, *Nihāyat al-‘Uqūl*, *al-Arba’īn*, *al-Muḥaṣṣal*, *al-Bayān wa al-Burhān fī al-Raddi ‘alā Ahl Zayghī wa al-Ṭuḥḡyān*, *Taḥṣīl al-ḥaqq*, dan *al-Mabāḥith al-Mashrīqiyyah fī ‘ilm al-Ilāhiyyat wa al-Ṭabī’iyyāt*
- e. Bidang *Al-Qur'ān*: *Sharḥ sūrat al-Fātiḥah*, *I’jāz al-Qurān*, dan *Mafātīḥ al-ghayb*
- f. Bidang kedokteran: *Sharḥ al-Kulliyyāt li al-Qānūn*, *Masāil fī al-Ṭibbi*, *al-Jāmi’ al-Kabīr fī al-Ṭibbi*
- g. Bidang hikmah: *al-Mulkiḥiṣ*, *Sharḥ al-Ishārāt li Ibn Sīnā* dan *Sharḥ ‘Uyūn al-Hikmah*

²⁴ Aswadi, *Konsep Syifa’ Dalam Al-Qur’ān*, 37-38.

- h. Bidang mantra-mantra: *al-Sirr al- Maktūm* atau *al-Sirr al-Maknūn* dan *Sharḥ Asmāillāh al-Ḥusnā*
- i. Bidang firasat: *Ishārāt* dan *Manāqib al-Shāfi'ī*.

3. Pemikiran Tasawuf *Al-Rāzī*

Dalam bidang tasawuf, *Al-Rāzī* memperoleh pengalamannya melalui seorang tokoh sufi pada zamannya, yaitu Syekh *Najm al-Dīn al-Kurdī* yang merupakan tokoh sufi pada zamannya. Ia mendapatkan pengajaran tersebut melalui tulisan-tulisan *Muḥyiddīn Ibn 'Arabī* yang dikirimkan kepadanya. *Ibn 'Arabī* berpesan kepadanya agar hendaknya *Al-Rāzī* tidak bergantung kepada seorang pun dalam menuntut ilmu pengetahuan. Di antara pesan yang disampaikan kepadanya adalah bahwa sesungguhnya tidak ada seorang pun yang mampu berbuat dan berkehendak selain Allah Swt. sehingga, setiap ahli pikir ketika mencapai puncak pemikirannya, maka pemikirannya tersebut akan diikuti oleh orang-orang berikutnya dengan membabi buta. Hal ini merupakan persoalan yang sangat berat melebihi seseorang yang sama sekali tidak berpikir tentang segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah Swt. maka pemikiran yang demikian tersebut akan mustahil untuk memberikan ketenangan akal maupun pikiran.

Pada suatu ketika, *Al-Rāzī* menyatakan sebuah rasa penyesalan disebabkan kesibukan dirinya dalam dunia filsafat dan ilmu kalam. Ia menyadari bahwa keduanya tidak benar-benar dapat menyembuhkan berbagai penyakit terutama yang berkaitan dengan rasa dengki dan benci.

Oleh karena itu, ia berusaha mengalihkan perhatiannya dengan sungguh-sungguh untuk mengompromikan spiritualitas dan tasawuf ke dalam ilmu syariah. Ia memiliki pendirian bahwa untuk mencapai akidah yang benar, maka dua dimensi tersebut haruslah berjalan seimbang.²⁵

B. Kitab *Mafātīh al-Ghayb*

1. Latar Belakang Penulisan

Karya *Al-Rāzī* dalam bidang tafsir *Al-Qur'ān* berjudul *Mafātīh al-Ghayb* (pembuka kegaiban). Judul ini diilhami oleh sebuah istilah dalam *Al-Qur'ān* :

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ... (الانعام/١٦١: ١٥٩)

“Kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia...”²⁶

Tafsir *Mafātīh al-Ghayb* terdiri dari 17 Jilid atau 33 Juz yang diterbitkan oleh *Hay'at Al-Buhuth Wa Al-Dirasat Dar Al-Fikri* pada tahun 1414 H/1992 M. Di dalamnya terdapat kata pengantar oleh Al-Syekh Khalil Muhyi Al-Din Al-Mays yang merupakan direktur Al-Azhar pada saat itu. Khusus untuk Jilid 17 atau juz 33 hanya berisi indeks yang disusun oleh Muhammad Abd Al-Rahim dan diterbitkan pada tahun 1415 H/1993 M dengan cakupan indeks sebagai berikut:

²⁵ Ibid., 34-35.

²⁶ Q.S. Al-An'am/6: 59

- a. Indeks tentang tema-tema pokok dalam setiap juznya (*Fihris Mawḍū' Al-Tafsīr Al-Fakhr Al-Rāzī Murattabat Hasb Wurūdiha Fī al-Ajzā'*)
- b. Indeks tentang ayat-ayat hukum (*Fihris Āyat Al-Ahkām*)
- c. Indeks tentang tema-tema ayat *Al-Qur'ān* berdasarkan urutan huruf-huruf asing atau kata jadiannya (*Fihrs Mauḍū'āt Āyat Al-Qur'ān Al-Karīm Murattabat Hasb Huruf Al- Mu'jam*)
- d. Indeks tentang etnis/suku, masyarakat, bangsa, agama, mazhab, aliran maupun kepercayaan
- e. Indeks yang berkaitan dengan tempat, negara dan kejadiannya
- f. Indeks tentang kitab-kitab atau referensi
- g. Indeks berdasarkan jenis makanan, minuman, obat, rempah dan tumbuh-tumbuhan
- h. Indeks berdasarkan kelompok hewan, serangga, hama, dan ikan
- i. Indeks yang berkaitan dengan tambang, intan, logam, dan permata
- j. Indeks tentang hadis-hadis Nabi Saw.
- k. Indeks tentang syair
- l. Indeks nama-nama populer
- m. Indeks umum²⁷

Bentuk penafsiran kitab *Mafātīh al-Ghayb* lebih terfokus pada masalah filsafat, oleh karena itu di dalamnya mengandung berbagai pendapat ahli hikmah dan filsafat. Dengan demikian, pembahasan di

²⁷ Ibid., 42.

dalamnya menunjukkan keagungan ilmu, keluasan pikiran dan kemuliaan kepribadian *Al-Rāzī*. Di samping itu, tampak pula dalam pembahasannya mencakup tokoh-tokoh dalam bidang tafsir seperti Ibnu Abbas, Qatadah, Al-Suda, Said Ibn Zubair. Dari aspek kebahasaan juga memuat tokoh-tokoh seperti Zujaj, Al-Farra', dan Mubarrad. *Al-Rāzī* selain mengemukakan pemikiran muktazilah ia juga mengkritiknya sekalipun tidak tampak jelas penolakannya secara keseluruhan.

Penulisan kitab *Mafātīh al-Ghayb* ini merupakan hasil dari respons penulisnya atas realitas kehidupan yang sedang dihadapi pada saat itu.²⁸

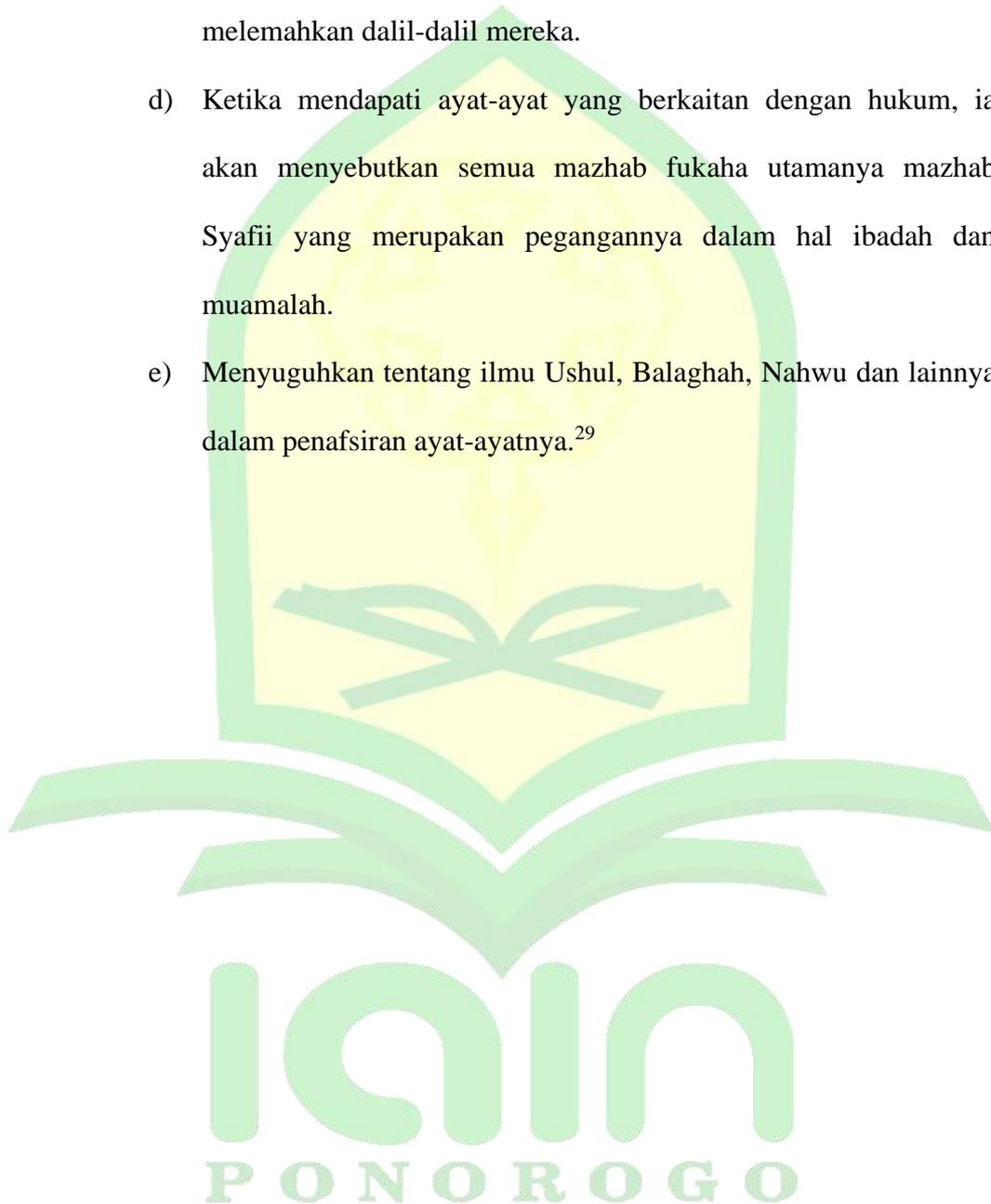
2. Metodologi Penafsiran

Kitab tafsir *Mafātīh al-Ghayb* merupakan kitab yang mencakup beraneka ragam masalah keilmuan dengan pembahasan yang mendalam, aneh dan asing. Selain pembahasannya yang tergolong aneh dan asing, secara global tafsir ini lebih pantas dikatakan sebagai buku ensiklopedia besar yang lengkap sebab pembahasan keilmuannya yang sangat beragam. Berkaitan dengan metode yang digunakan dalam tafsir ini, terdapat beberapa metode yang ia digunakan antara lain:

- a) Mengutamakan penyebutan hubungan antara surah-surah dan ayat-ayat *Al-Qur'ān* sehingga ia dapat menjelaskan hikmah-hikmah yang terdapat di dalamnya.
- b) Sering menyimpang ke pembahasan tentang keilmuan yang lain seperti matematika, filsafat, biologi, dan lainnya.

²⁸ Ibid., 47.

- c) Mengikuti metode *ahl al-sunnah wa'l jamā'ah*, menyuguhkan banyak pendapat tokoh filsuf dan ahli ilmu kalam, menentang pemikiran orang-orang Muktazilah serta selalu berusaha melemahkan dalil-dalil mereka.
- d) Ketika mendapati ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, ia akan menyebutkan semua mazhab fukaha utamanya mazhab Syafii yang merupakan pegangannya dalam hal ibadah dan muamalah.
- e) Menyuguhkan tentang ilmu Ushul, Balaghah, Nahwu dan lainnya dalam penafsiran ayat-ayatnya.²⁹



²⁹ Rahmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 248–49.

BAB III

KONSEP IDEAL MORAL SABAR DALAM *AL-QUR'ĀN* MENURUT *FAKHRUDDIN AL-RĀZĪ* DALAM KITAB TAFSIR *MAFĀTĪH AL-GHAYB*

Bab ini menjelaskan tentang klasifikasi ayat yang menggunakan kata sabar di dalam *Al-Qur'ān*; sabar secara umum yang meliputi pengertian sabar, hakikat kesabaran, urgensi sabar; makna sabar dalam perspektif para mufasir; dan makna sabar dalam perspektif *Al-Rāzī*; serta yang terakhir adalah ideal moral sabar dari penafsiran *Al-Rāzī* dalam kitab *Mafātīh al-Ghayb*.

A. Klasifikasi Ayat-ayat tentang Sabar dalam *Al-Qur'ān*

Ayat-ayat tentang sabar ini diklasifikasikan berdasarkan struktur morfologi kata dan tempat turunnya. Sebagaimana tertera dalam *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadh Al-Qur'ān Al-Karim*,³⁰ ayat-ayat tentang sabar yang terdapat dalam *Al-Qur'ān* ada 102 ayat yang terdiri dari 63 ayat makiah dan 39 ayat madaniah. Dari sekian ayat makiah dan madaniah ini masih dapat di kelompokkan lagi berdasarkan bentuk katanya.

Dalam ayat-ayat makiah, terdapat 14 ayat dengan bentuk kata *fi'il māḍī* (*Al-Shūrā*/42: 43; *Ibrāhīm*/14: 21; *Al-An'ām*/6: 34; *Al-A'rāf*/7: 137; *Hūd*/11: 11; *Al-Nahl*/16: 42, 96 dan 110; *Al-Mu'minūn*/23: 111; *Al-Furqān*/25: 42 dan 75; *Al-'Ankabūt*/29: 59; *Al-Sajdah*/32: 24; *Fuṣṣilat*/41: 35), 9 ayat *fi'il mudhari* (*Āli 'Imrān*/3: 120, 125, dan 186; *An-Nisa'*: 25; *Al-*

³⁰ M Fuad Abd Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadh Al-Qur'ān Al-Karim*, 1st ed. (Kairo: Darul Hadits, 1364), 399-401.

Furqān/25: 20; Ibrāhīm/14: 14; Yūsuf/12: 90; Fuṣṣilat/41: 24), 19 ayat *fi'il amr* (*Yūnus/10: 109; Hūd/11: 49, 115; Al-Rūm/30: 60; Luqmān/31: 17; Šād: 17; Ghāfir/40: 55, 77; Qāf/50: 39; Al-Ṭūr/52: 48; Al-Ma'ārij/70: 5; Al-Muddaththir/74: 7; Al-A'rāf/7: 87, 128; Šād/38: 6; Al-Ṭūr/52: 16; Maryam/19: 65; Ṭāhā/20: 132; Al-Qamar/54: 27*), 11 ayat bentuk *maṣdar* (*Yūsuf/12: 18, 83; Al-Balad/90: 17; Al-'Aṣr/103: 3; Al-A'rāf/7: 126; Al-Kahf/18: 67, 72, 75, 78, 82; Al-Ma'ārij/70: 5*), 10 ayat bentuk *fā'il* (*Al-Kahf/18: 69; Šād/38: 44; Ibrāhīm/14: 5; Luqmān/31: 31; Saba'/34: 19; Al-Shūrā/42: 33; Al-Qaṣaṣ/28: 80; Al-Zumar/39: 10; Al-Anbiyā'/21: 85; Al-Shāffāt/37: 102*).

Ayat-ayat sabar yang tergolong madaniah yaitu terdiri dari 7 ayat dalam bentuk *fi'il māḍī* (*Al-Aḥqāf/46: 35; Al-Ra'd/13: 24; Al-Naḥl/16: 126; Al-Ra'd/13: 22; Al-Qaṣaṣ/28: 54; Al-Ḥujurāt/49: 5; Al-Insān/76: 12*), 2 ayat *fi'il mudhari* (*Al-Ṭūr/52: 16; Al-Baqarah/2: 61*), 11 ayat *fi'il amr* (*Al-Naḥl/16: 127; Al-Kahf/18: 28; Ṭāhā/20: 130; Al-Aḥqāf/46: 35; Al-Qalam/68: 48; Al-Muzzammil/73: 10; Al-Insān/76: 24; Āli 'Imrān/3: 200; Al-Anfāl/8: 46; Al-Baqarah/2: 175*), 4 ayat berbentuk *maṣdar* (*Al-Baqarah/2: 45, 153 dan 250; Al-Naḥl/16: 127*), dan 16 ayat dalam bentuk *fā'il* (*Al-Baqarah/2: 153, 155, 177, 249; Āli 'Imrān/3: 17, 142, 146; Al-Anfāl/8: 46, 65 dan 66; Al-Naḥl/16: 126; Al-Ḥajj/22: 35; Al-Aḥzāb/33: 35; Muḥammad/47: 31*).

B. Penafsiran Sabar

1. Pengertian Sabar Secara Umum

Secara lateral sabar berarti mencegah atau menahan diri. Jadi, bisa dikatakan bahwa sabar berarti menahan diri dari sifat berkeluh kesah dan menjaga lidah dari mengucapkan kata-kata yang buruk ketika mendapatkan musibah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sabar artinya tahan menghadapi cobaan (tidak mudah marah, tidak mudah putus asa, tidak mudah patah hati), tabah, tidak terburu hawa nafsu.³¹

Menurut Quraish Shihab,³² kata sabar memiliki akar kata *ṣabara* dengan arti di dalamnya yang berkisar pada tiga hal yaitu menahan, ketinggian sesuatu dan sejenis batu. Hal ini bermakna bahwa dari kata menahan akan lahir kata bertahan atau konsisten yang berarti menahan pandangannya pada satu sikap. Sehingga seseorang yang menahan gejolak hatinya disebut bersabar; yang dipenjara sampai mati disebut *maṣbūrah*. Kemudian lahir kata *ṣubr* yang berarti puncak sesuatu, lalu muncul pula kata *al-ṣubrah* yaitu batu yang kukuh lagi kasar atau potongan besi. Sehingga, dari ketiga kata tersebut yang saling dikaitkan dapat menghasilkan pemahaman bahwa seorang yang sabar akan

³¹ Sabar, 2016, KBBI Daring, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/sabar>

³² Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016), 145-146

menahan diri dan untuk itu ia memerlukan jiwa yang kokoh dan mental baja demi mencapai ketinggian yang diharapkannya.³³

Adapun makna sabar yang diikuti oleh beberapa *harf jarr* antara lain; *ṣabara 'alā* bermakna sabar atau tabah hati, *ṣabara 'an* bermakna mencegah atau menahan, dan *ṣabara bihī* bermakna menanggung.³⁴ Sedangkan menurut Al-Aṣfahani dalam kitabnya bahwa sabar berarti menahan kesulitan.³⁵

Sabar memiliki makna yang berbeda-beda sesuai objek yang dihadapinya. Jika seseorang mampu bersabar terhadap musibah yang dihadapinya, ia disebut sabar, sedangkan lawannya adalah gelisah (*jaza'*). Sabar dalam perjuangan disebut berani (*shajā'ah*) dan lawannya adalah takut (*al-jubn*) dan lemah (*al-khawr*). Jika bersabar dari syahwat kemaluan yang diharamkan disebut *'iffah* (kesucian diri) dan kebalikannya adalah *al-fujūr* (kejahatan), *al-zinā* (perzinaan), dan *al-ahr* (pelacuran). Jika bersabar dari syahwat perut dan tidak bersegera makan atau mengambil makanan yang lezat disebut *sharaf nafs* (kemuliaan jiwa) dan kebalikannya adalah *sharah* (kerakusan) dan kerendahan jiwa.³⁶

Menurut Imam Al-Ghazali, sabar adalah sebuah usaha meninggalkan setiap tindakan yang didasari oleh hawa nafsu dalam

³³ Subhan El Hafiz, *Pergeseran Makna Sabar dalam Bahasa Indonesia (Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris Vol. 1, No. 1, 2015)*, 34.

³⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 761.

³⁵ Subhan El Hafiz, *Pergeseran Makna Sabar*, 33.

³⁶ Ulya Ali Ubaid, *Sabar Dan Syukur Gerbang Kebahagiaan Di Dunia Dan Akhirat*, ed. Achmad Zirzis and Siti Farida Nurlaila (Jakarta: Amzah, 2012), 145.

setiap kondisi yang bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia dalam diri seseorang sehingga dapat meningkatkan kualitas iman dan ketakwaannya kepada Allah. Seseorang juga dapat melihat kualitas diri orang lain dari tingkat kesabarannya dan salah satu tanda bahwa seseorang itu memiliki kesabaran yaitu kondisi jiwanya selalu tenang. Dalam tasawuf, seseorang yang menempuh jalan kesabaran karena ingin mendapatkan *riqā* Allah kelak ia akan memperoleh kedudukan yang mulia di sisi Allah.³⁷

Sabar merupakan upaya penundukan jiwa dari sifat keluh kesah kepada Allah dan membuatnya tenang dalam menghadapi kesulitan dan menghindari kepanikan. Maka, orang-orang yang menghinakan diri dan hatinya di hadapan Allah akan mudah baginya untuk melakukan ketaatan dan menanggung sulitnya beribadah serta menghindari larangan Allah.³⁸

2. Penafsiran Sabar Dalam Kitab *Mafātīḥ al-Ghayb*

a. Penafsiran Sabar Berdasarkan Bentuk Kata

Dalam menentukan pemahaman makna terhadap ayat-ayat tentang sabar dari penafsiran Fakhruddin *Al-Rāzī*, peneliti mengklasifikasikan penafsiran ayat-ayat tentang sabar melalui bentuk katanya seperti *fi'il māḍī*, *fi'il mudhari*, *fi'il amr*, *fa'il*, dan *maṣḍar* sebagai berikut:

³⁷ Meliyanti Aida, *Konsep Sabar Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021), 8.

³⁸ Sukino, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'ān Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan* (Jurnal Ruhama 1, no. 1, 2018), 66.

- 1) *Fi'il māḍī*, sebagaimana tertera dalam Q.S. *Al-Ra'd/13: 22 dan 24*.

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

Orang-orang yang bersabar demi mencari keridaan Tuhan mereka, mendirikan salat, menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, dan membalas keburukan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapatkan tempat kesudahan (yang baik).³⁹

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ فَيَدْخُلُ فِيهِ الصَّبْرُ عَلَى فِعْلِ الْعِبَادَاتِ
وَالصَّبْرُ عَلَى ثِقَلِ الْأَمْرَاضِ وَالْمَضَارِّ، وَالْعُمُومِ وَالْأَخْزَانِ، وَالصَّبْرُ عَلَى تَرْكِ
الْمُشْتَهِيَاتِ وَبِالْجُمْلَةِ الصَّبْرُ عَلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي وَعَلَى آدَاءِ الطَّاعَاتِ^{٤٠}

Sikap sabar yang dimaksud dalam ayat ini adalah sabar dalam meninggalkan dosa dan melakukan ketaatan, meliputi kesabaran dalam menunaikan ibadah; kesabaran dalam menghadapi beban penyakit, kesulitan, kegelisahan dan kesedihan; dan kesabaran dalam meninggalkan hawa nafsu.

ثُمَّ إِنَّ الْإِنْسَانَ قَدْ يُقَدِّمُ عَلَى الصَّبْرِ لَوُجُوهٍ: أَحَدُهَا: أَنْ يَصْبِرَ لِيُقَالَ مَا
أَكْمَلَ صَبْرَهُ وَأَشَدَّ قُوَّتَهُ عَلَى تَحْمِلِ النَّوَازِلِ. وَثَانِيهَا: أَنْ يَصْبِرَ لِئَلَّا يُعَابَ
بِسَبَبِ الْجُرْعِ. وَثَالِثُهَا: أَنْ يَصْبِرَ لِئَلَّا تَحْصُلَ سِتْمَاتُهُ الْأَعْدَاءِ. وَرَابِعُهَا: أَنْ يَصْبِرَ
لِعِلْمِهِ بِأَنْ لَا فَايِدَةَ فِي الْجُرْعِ، فَالْإِنْسَانُ إِذَا أَتَى بِالصَّبْرِ لِأَحَدِ هَذِهِ الْوُجُوهِ لَمْ
يَكُنْ ذَلِكَ دَاخِلًا فِي كَمَالِ النَّفْسِ وَسَعَادَةِ الْقَلْبِ^{٤١}

Beberapa sebab seseorang bersabar, yaitu:

³⁹ Q.S. *Al-Ra'd/13: 22*

⁴⁰ Fakhrudin Al-Rāzī, *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musyahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 19* (Beirut: Darul Fikri, 1993), 43-44

⁴¹ Ibid.

- a. Bersabar sehingga dikatakan kesabarannya telah sempurna dan kekuatannya telah kokoh dalam menghadapi musibah.
- b. Bersabar agar tidak dikritik karena berkeluh kesah.
- c. Bersabar agar tidak menyombongkan diri kepada lawan.
- d. Bersabar karena mengetahui bahwa berkeluh kesah itu tidak ada faedahnya.

Namun, apabila seseorang bersabar hanya pada salah satu sebab tersebut, maka tidak akan memberikan kesempurnaan jiwa dan kebahagiaan hati.

أَمَّا إِذَا صَبَرَ عَلَى الْبَلَاءِ لِعِلْمِهِ بِأَنَّ ذَلِكَ الْبَلَاءَ قِسْمَةٌ حَكَمَ بِهَا الْقَسَامُ الْعَلَامُ
الْمُنَزَّهُ عَنِ الْعَيْبِ وَالْبَاطِلِ وَالسَّفْهِ، بَلْ لَا بُدَّ أَنْ تَكُونَ تِلْكَ الْقِسْمَةُ مُشْتَمَلَةً
عَلَى حِكْمَةٍ بِالْعَةِ وَمَصْلَحَةٍ رَاجِحَةٍ وَرَضِي بِذَلِكَ^{٤٢}

Sesungguhnya jika seseorang bersabar dalam menghadapi musibah karena mengetahui bahwa musibah itu merupakan ketetapan dari Allah Swt. maka pasti di dalam ketetapan tersebut terdapat suatu kemaslahatan, hikmah yang agung, dan rida dari Allah Swt.

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

(Malaikat berkata,) “Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu) karena kesabaranmu.”
(Itulah) sebaik-baiknya tempat kesudahan (surga).⁴³

⁴² Ibid.

⁴³ Q.S. Al-Ra’d/13: 24

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ فِيهِ وَجْهَانِ أَحَدُهُمَا: أَنَّهُ مُتَعَلِّقٌ بِالسَّلَامِ. وَالْمَعْنَى أَنَّهُ إِنَّمَا حَصَلَتْ لَكُمْ هَذِهِ السَّلَامَةُ بِوَاسِطَةِ صَبْرِكُمْ عَلَى الطَّاعَاتِ، وَتَرْكِ الْمُحَرَّمَاتِ. وَالثَّانِي: أَنَّهُ مُتَعَلِّقٌ بِمَحْذُوفٍ، وَالتَّقْدِيرُ: أَنَّ هَذِهِ الْكَرَامَاتِ الَّتِي تَرَوْهَا، وَهَذِهِ الْخَيْرَاتِ الَّتِي تُشَاهِدُونَهَا إِنَّمَا حَصَلَتْ بِوَاسِطَةِ ذَلِكَ الصَّبْرِ.⁴⁴

Segala bentuk kenikmatan dan kebaikan-kebaikan yang dirasakan oleh seseorang merupakan buah dari kesabarannya, dan atas kesabarannya dalam melakukan ketaatan kepada Allah Swt. dan menghindari hal-hal yang haram itulah penyebab dirinya mendapatkan keselamatan.

- 2) *Fi'il mudhari*, sebagaimana dalam Q.S. *Al-Furqan/ 28: 20* dan Q.S. *Ibrahim/ 14: 12*

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِهْمُمُ لِيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا

*Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Nabi Muhammad), melainkan mereka pasti menyantap makanan dan berjalan di pasar. Kami menjadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Tuhanmu Maha Melihat.*⁴⁵

أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا الْمَعْنَى أَتَصْبِرُونَ عَلَى الْبَلَاءِ فَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا وَعَدَ اللَّهُ الصَّابِرِينَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا أَيُّ هُوَ الْعَالِمُ بِمَنْ يَصْبِرُ وَمَنْ لَا يَصْبِرُ، فَيُجَازِي كُلًّا مِنْهُمْ بِمَا يَسْتَحِقُّهُ مِنْ ثَوَابٍ وَعِقَابٍ.⁴⁶

⁴⁴ Ibid., 47

⁴⁵ Q.S. *Al-Furqan/ 28: 20*

⁴⁶ Fakhrudin Al-Rāzī, *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musyahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 24* (Beirut: Darul Fikri, 1993), 66.

أَتَصْبِرُونَ اسْتِفْهَامٌ وَالْمُرَادُ مِنْهُ التَّقْرِيرُ وَمَوْقِعُهُ بَعْدَ ذِكْرِ الْفِتْنَةِ مَوْقِعُ أَيُّكُمْ بَعْدَ
الْإِتِّبَالِ فِي قَوْلِهِ: لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا^{٤٧}

Allah Swt. bertanya akankah seseorang mau bersabar terhadap musibah yang Allah Swt. berikan kepadanya setelah mengetahui apa yang Allah Swt. janjikan kepada orang-orang yang bersabar. Namun, apakah ia bersabar atau tidak, Allah Swt. mengetahuinya sehingga Allah Swt. akan memberikan balasan yang pantas baginya entah itu berupa pahala atau siksa (hukuman). Allah Swt. juga memberikan musibah kepada manusia untuk menguji siapakah di antara mereka yang paling baik amalnya.

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَى
اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan kepada kami jalan-jalan (keselamatan)? Sungguh, kami benar-benar akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Hanya kepada Allah orang-orang yang bertawakal seharusnya berserah diri.⁴⁸

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا آذَيْتُمُونَا
يَعْنِي أَنَّهُ تَعَالَى لَمَّا حَصَّنَا بِهَذِهِ الدَّرَجَاتِ الرُّوحَانِيَّةِ، وَالْمَعَارِفِ الْإِلَهِيَّةِ الرَّبَّانِيَّةِ
فَكَيْفَ يَلِيقُ بِنَا أَنْ لَا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ، بَلِ اللَّائِقُ بِنَا أَنْ لَا نَتَوَكَّلَ إِلَّا عَلَيْهِ
وَلَا نُعْوَلَ فِي تَحْصِيلِ الْمُهَيَّمَاتِ إِلَّا عَلَيْهِ، فَإِنَّ مَنْ فَازَ بِشَرَفِ الْعُبُودِيَّةِ وَوَصَلَ
إِلَى مَكَانِ الْإِخْلَاصِ وَالْمُكَاشَفَةِ يَفْبُحُ بِهِ أَنْ يَرْجِعَ فِي أَمْرِ مِنَ الْأُمُورِ إِلَى غَيْرِ

⁴⁷ Ibid., 67.

⁴⁸ Q.S. Ibrahim/ 14: 12

الْحَقِّ سِوَاءَ كَانَ مَلِكًا لَهُ أَوْ مَلَكًا أَوْ رُوحًا أَوْ جِسْمًا، وَهَذِهِ الْآيَةُ دَالَّةٌ عَلَى أَنَّهُ تَعَالَى يَعْصِمُ أَوْلِيَاءَهُ الْمُخْلِصِينَ فِي عِبُودِيَّتِهِ مِنْ كَيْدِ أَعْدَائِهِمْ وَمَكْرِهِمْ

وَلَنْصَبِرَنَّ عَلَى مَا آذَيْتُمُونَا فَإِنَّ الصَّبْرَ مِفْتَاحُ الْفَرْجِ، وَمَطْلَعُ الْخَيْرَاتِ، وَالْحَقُّ لَا بُدَّ وَأَنْ يَصْبِرَ غَالِبًا فَاهْرًا، وَالْبَاطِلُ لَا بُدَّ وَأَنْ يَصْبِرَ مَغْلُوبًا مَفْهُورًا، ثُمَّ أَعَادُوا قَوْلَهُمْ: وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

وَالْقَائِدَةُ فِيهِ أَنَّهُمْ أَمَرُوا أَنْفُسَهُمْ بِالتَّوَكُّلِ عَلَى اللَّهِ فِي قَوْلِهِ: وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ ثُمَّ لَمَّا فَرَعُوا مِنْ أَنْفُسِهِمْ أَمَرُوا اتِّبَاعَهُمْ بِذَلِكَ وَقَالُوا: وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ وَذَلِكَ يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الْأَمْرَ بِالْخَيْرِ لَا يُؤْتَرُّ قَوْلُهُ إِلَّا إِذَا أَتَى بِذَلِكَ الْخَيْرِ أَوَّلًا⁴⁹

Orang-orang yang saleh tetap berteguh hati dalam berserah diri kepada Allah Swt. karena Dia telah meninggalkan derajat keilmuan mereka, memberikan petunjuk dan membimbing mereka kepada kebenaran, serta senantiasa melindungi mereka dari tipu daya musuh-musuhnya. Mereka juga meyakini bahwasanya tidak sepantasnya mereka bergantung kepada siapa pun selain Allah, sehingga meskipun Allah memberikan suatu musibah mereka tetap akan teguh dalam kesabaran karena sabar merupakan kunci kesenangan dan sumber kebaikan.

3) *Fi'il amr*, sebagaimana dalam Q.S. *Al-Aḥqāf*/46: 35

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أَوْلَا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

⁴⁹ Al-Rāzī, *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musytahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 19* (Beirut: Darul Fikri, 1993), 99.

Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) sebagaimana ulu al-'azm (orang-orang yang memiliki keteguhan hati) dari kalangan para rasul telah bersabar dan janganlah meminta agar azab disegerakan untuk mereka...⁵⁰

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ أَيُّ أُولُو الْجِدِّ وَالصَّبْرِ وَالثَّبَاتِ. اصْبِرْ
كَمَا صَبَرَ الرُّسُلُ مِنْ قَبْلِكَ عَلَى أَدَى قَوْمِهِمْ، وَوَصَفَهُمْ بِالْعَزْمِ لِصَبْرِهِمْ
وَتَبَاتِهِمْ⁵¹

Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk tetap teguh dalam kesabaran sebagaimana para Rasul sebelumnya, sebab mereka merupakan seseorang yang bersungguh-sungguh (bertekad kuat), teguh dalam kesabaran, dan tabah dalam menghadapi gangguan dari kaumnya yang tidak taat.

- 4) *Fa'il*, sebagaimana dalam Q.S. *Luqmān/31*: 31, dan Q.S. *Ṣād/38*: 44.

أَمْ تَرَى أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut berkat nikmat Allah agar Dia memperlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi setiap orang yang sangat sabar dan banyak bersyukur.⁵²

⁵⁰ Q.S. Al-Aḥqāf/46: 35

⁵¹ Fakhrudin Al-Rāzī, *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musyahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 28* (Beirut: Darul Fikri, 1993), 35.

⁵² Q.S. *Luqmān/31*: 31

صَبَّارٍ شَكُورٍ صَبَّارٌ فِي الشَّدَّةِ شَكُورٌ فِي الرَّحَاءِ، وَذَلِكَ لِأَنَّ الْمُؤْمِنَ مُتَذَكِّرٌ
عِنْدَ الشَّدَّةِ وَالْبَلَاءِ عِنْدَ النِّعَمِ وَالْأَلَاءِ فَيَصْبِرُ إِذَا أَصَابَتْهُ نِعْمَةٌ وَيَشْكُرُ إِذَا أَتَتْهُ
نِعْمَةٌ

وَوَرَدَ فِي كَلَامِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ «الإِيمَانُ نِصْفَانِ نِصْفُ صَبْرٍ
وَنِصْفُ شُكْرٍ»⁵³

إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ التَّكَالِيفَ أَفْعَالٌ وَتُرُوكٌ وَالتُّرُوكُ صَبْرٌ عَنِ الْمَأْلُوفِ كَمَا قَالَ
عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ «الصَّوْمُ صَبْرٌ وَالْأَفْعَالُ شُكْرٌ عَلَى الْمَعْرُوفِ»⁵⁴

Di dalam hadis disebutkan bahwa iman itu ada dua bagian, separuhnya adalah kesabaran dan separuhnya lagi adalah rasa syukur. Artinya, seseorang itu dikatakan beriman apabila ia memiliki kedua bagian ini. Untuk itu, apabila seseorang ingin dikatakan sebagai orang yang beriman maka hendaknya ia melakukan kedua bagian tersebut, yaitu bersabar ketika ia berada dalam kesulitan atau tertimpa musibah dan bersyukur ketika dalam kemakmuran.

- 5) *Maşdar*, sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah/ 2: 45 dan 153, Q.S. Yusuf/ 12: 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*⁵⁵

⁵³ Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dalam “Al-Sunnah” Nomor (817), Al-Hakim dalam “Al-Mustadrak” (2/446), Al-Tabarani dalam “Al-Kabir” Nomor (8544), dan Al-Bayhaqi dalam “Shu'ab Al-Iman” No. (48), (9717). Lihat di Ibnu Qayyim Al-Jauziyah *Adat Aş-Şabirin wa dhakhirat Ash-Shakirin*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2019), 205.

⁵⁴ Fakhrudin Al-Rāzī, *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musyahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 25* (Beirut: Darul Fikri, 1993), 163.

أَمَّا الصَّبْرُ فَهُوَ فَهْرُ النَّفْسِ عَلَى اخْتِمَالِ الْمَكَارِهِ فِي ذَاتِ اللَّهِ تَعَالَى وَتَوَطُّبِهَا عَلَى تَحْمُلِ الْمَشَاقِّ وَبُحْبُوبِ الْجَزَعِ، وَمَنْ حَمَلَ نَفْسَهُ وَقَلْبَهُ عَلَى هَذَا التَّنْذِيلِ سَهَّلَ عَلَيْهِ فِعْلُ الطَّاعَاتِ وَتَحْمُلُ الْمَشَاقِّ الْعِبَادَاتِ، وَبُحْبُوبِ الْمَحْظُورَاتِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ يَغْنِي فِي النَّصْرِ لَهُمْ. فَكَأَنَّهُ تَعَالَى ضَمِنَ لَهُمْ إِذَا هُمْ اسْتَعَانُوا عَلَى طَاعَاتِهِ بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ أَنْ يَزِيدَهُمْ تَوْفِيقًا وَتَسْدِيدًا وَأَلْطَافًا⁵⁶

Sabar merupakan upaya melatih diri untuk menanggung kesulitan dan menghindari sikap bimbang (ragu-ragu) agar mudah baginya melakukan ketaatan kepada Allah Swt., menanggung kerasnya ibadah, dan menjauhi hal-hal yang dilarang. Allah Swt. menjamin orang-orang yang bersabar dan memohon pertolongan kepada Allah Swt. melalui kesabaran dan ketaatan dalam beribadah dengan menambah kesuksesan, petunjuk (bimbingan) kepada kebenaran, serta kebaikan untuknya.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sabar dan salat merupakan suatu ibadah yang dilakukan sebagai sarana memohon pertolongan kepada Allah Swt. dengan memaksa jiwa untuk menanggung kesulitan, penderitaan, dan musibah yang Allah berikan kepadanya serta melatih diri untuk tidak bersikap ragu-ragu; melaksanakan salat dengan khushyuk dan dengan gerakan yang sesuai tuntunan syariat, karena yang terpenting dalam memohon pertolongan melalui salat adalah dengan sikap

⁵⁵ Q.S. Al-Baqarah/ 2: 153

⁵⁶ Fakhruddin Al-Rāzī, *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musytahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 4* (Beirut: Darul Fikri, 1993), 159-160

tunduk, berserah diri, ikhlas, mencurahkan pikiran dan hati, memperhatikan bacaan-bacaannya dan merenungkan maknanya.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۖ وَأَتَمُّوا كَبِيرَتَهُ إِلَّا عَلَى الْخٰشِعِينَ

*Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk*⁵⁷

إِنَّهُ تَعَالَى لَمَّا أَمَرَهُم بِالْإِيمَانِ وَبِتَرْكِ الْإِضْلَالِ وَبِالتَّزَامِ الشَّرَائِعِ وَهِيَ الصَّلَاةُ وَالرَّكَاةُ، وَكَانَ ذَلِكَ شَأَقًا عَلَيْهِمْ لِمَا فِيهِ مِنْ تَرْكِ الرِّيَاسَاتِ / وَالْإِعْرَاضِ عَنِ الْمَالِ وَالْجَاهِ لَا جَرَمَ عَالَجَ اللَّهُ تَعَالَى هَذَا الْمَرَضَ⁵⁸

Allah Swt. memerintahkan kepada manusia untuk beriman, meninggalkan kesesatan, dan menaati syariat. Namun, agar mampu menjalankannya ia harus meninggalkan kedudukannya sebagai seorang pemimpin, kekayaan dan ketenarannya.

ذَكَرُوا فِي الصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَجُوهًا، أَحَدُهَا: كَأَنَّهُ قِيلَ وَاسْتَعِينُوا عَلَى تَرْكِ مَا تُحِبُّونَ مِنَ الدُّنْيَا وَالذُّخُولِ فِيهَا تَسْتَنْقِلُهُ طِبَاعُكُمْ مِنْ قَبُولِ دِينِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالصَّبْرِ أَيْ يَجِبُ النَّفْسِ عَنِ اللَّذَاتِ، فَإِنَّكُمْ إِذَا كَلَّفْتُمْ أَنْفُسَكُمْ ذَلِكَ مَرَّنتَ عَلَيْهِ وَخَفَّ عَلَيْهَا ثُمَّ إِذَا ضَمَمْتُمْ الصَّلَاةَ إِلَى ذَلِكَ تَمَّ الْأَمْرُ، لِأَنَّ الْمُشْتَغَلَ بِالصَّلَاةِ لَا بُدَّ وَأَنْ يَكُونَ مُشْتَغَلًا بِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَذَكَرِ جَلَالِهِ وَقَهْرِهِ وَذَكَرِ رَحْمَتِهِ وَفَضْلِهِ، فَإِذَا تَذَكَّرَ رَحْمَتَهُ صَارَ مَائِلًا إِلَى طَاعَتِهِ وَإِذَا تَذَكَّرَ عِقَابَهُ تَرَكَ مَعْصِيَتَهُ فَيَسْهُلُ عِنْدَ ذَلِكَ اشْتِعَالُهُ بِالطَّاعَةِ وَتَرْكُهُ لِلْمَعْصِيَةِ، وَثَانِيهَا: الْمُرَادُ مِنَ الصَّبْرِ هَاهُنَا هُوَ الصَّوْمُ لِأَنَّ الصَّائِمَ صَابِرٌ عَنِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ، وَمَنْ حَبَسَ نَفْسَهُ عَنِ قَضَاءِ شَهْوَةِ الْبَطْنِ وَالْفَرْجِ زَالَتْ عَنْهُ كُدُورَاتُ حُبِّ الدُّنْيَا، فَإِذَا انْصَافَ إِلَيْهِ الصَّلَاةُ اسْتَنَارَ الْقَلْبُ بِأَنْوَارِ

⁵⁷ Q.S. Al-Baqarah/ 2: 45

⁵⁸ Fakhrudin Al-Rāzī, *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musyahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 3* (Beirut: Darul Fikri, 1993), 52

مَعْرِفَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَإِنَّمَا قَدَّمَ الصَّوْمَ عَلَى الصَّلَاةِ لِأَنَّ تَأْثِيرَ الصَّوْمِ فِي إِزَالَةِ مَا لَا يَنْبَغِي وَتَأْثِيرَ الصَّلَاةِ فِي حُصُولِ مَا يَنْبَغِي وَالنَّفْيُ مُقَدَّمٌ عَلَى الْإِثْبَاتِ⁵⁹

Dalam menafsirkan ayat ini *Al-Rāzī* membagi penafsirannya menjadi dua aspek, yaitu:

- 1) Memohon pertolongan kepada Allah Swt. dengan meninggalkan segala kecintaan terhadap dunia dan menerima agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Menjauhkan diri dari kesenangan dunia agar lebih mudah baginya untuk melaksanakan ketaatan dalam ibadah.
- 2) Sabar yang dimaksud adalah puasa, sebab orang yang berpuasa itu berpantang makanan dan minuman, dan barang siapa yang menahan diri untuk tidak memenuhi syahwat perut dan kemaluan, maka hilanglah noda-noda kecintaannya terhadap dunia. Apabila ditambah dengan salat, maka hati akan disinari dengan cahaya ilmu Allah Swt. Namun puasa didahulukan dari salat karena dampak dari puasa adalah menghilangkan apa yang tidak semestinya dan dampak dari salat adalah mencapai apa yang semestinya.

وَجَاءُوا عَلَى فَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرُوا جَمِيعًا⁶⁰
وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

⁵⁹ Ibid.

Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Yakub) berkata, “Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Hanya Allah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.”⁶⁰

مِنَ الصَّبْرِ أَنْ لَا تُحَدِّثَ بِوَجْعِكَ وَلَا بِمُصِيبَتِكَ، وَلَا تَزْكِي نَفْسَكَ⁶¹

Merupakan bagian dari kesabaran adalah dengan tidak membicarakan rasa sakit atau musibah yang sedang dialami, dan tidak memuji diri sendiri seperti yang dilakukan oleh Nabi Yakub ketika kehilangan Nabi Yusuf. Nabi Yakub a.s. tidak merasa panik saat mendengar kabar buruk tentang Nabi Yusuf a.s., tidak merasa susah atas musibah yang menimpanya yaitu kehilangan Nabi Yusuf a.s., dan tidak mengeluhkan rasa sedih dan penderitaan yang dialaminya kepada orang lain.

b. Makna Sabar

Menurut penafsiran *Al-Rāzī* dalam kitab *Mafātīḥ al-Ghayb*, sabar merupakan upaya melatih diri dan memaksa jiwa untuk menahan kesulitan serta menghindari rasa kekhawatiran atas permasalahan dunia agar mudah bagi seseorang untuk menunaikan ketaatan, menanggung kerasnya ibadah, dan menjauhi hal-hal yang haram. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam penafsiran *Al-Rāzī* pada Q.S. Al-Baqarah/ 2: 45.

⁶⁰ Q.S. *Yusuf*/ 12: 18

⁶¹ Fakhruddin *Al-Rāzī*, *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musyahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 18* (Beirut: Darul Fikri, 1995), 106

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*⁶²

“أَمَّا الصَّبْرُ فَهُوَ قَهْرُ النَّفْسِ عَلَى احْتِمَالِ الْمَكَارِهِ فِي ذَاتِ اللَّهِ تَعَالَى وَتَوَطُّبِهَا عَلَى تَحْمُلِ الْمَشَاقِّ وَبِجَنَابِ الْجَزَعِ، وَمَنْ حَمَلَ نَفْسَهُ وَقَلْبَهُ عَلَى هَذَا التَّنْذِيلِ سَهَّلَ عَلَيْهِ فِعْلَ الطَّاعَاتِ وَتَحْمُلَ مَشَاقِّ الْعِبَادَاتِ، وَبِجَنَابِ الْمَخْطُورَاتِ ۖ ٦٣ “

Kemudian dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 155.⁶⁴ Allah menyebutkan macam-macam musibah yang akan Ia berikan kepada manusia untuk menguji kesabaran mereka. Barang siapa yang mau memohon pertolongan kepada Allah dengan sabar dan salat, maka Allah akan menambah taufik dan kebaikan untuk mereka serta Allah akan selalu membimbing mereka kepada kebenaran.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

*Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad Saw.) kabar gembira kepada orang-orang sabar.*⁶⁵

⁶² Q.S. Al-Baqarah/ 2: 153

⁶³ Fakhruddin Al-Rāzī, *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musyahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 4* (Beirut: Darul Fikri, 1993), 159-160

⁶⁴ Fakhruddin, *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musyahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghayb Jilid 4*, 165.

⁶⁵ Q.S. Al-Baqarah/2: 155

Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk memohon pertolongan kepada Allah karena Allah pasti akan mengujinya dengan rasa takut, kelaparan, serta kekurangan harta; jiwa dan kebutuhan pangan. Penafsiran ayat ini dihubungkan oleh *Al-Rāzī* dengan ayat sebelumnya yaitu surah Al-Baqarah/2: 152.⁶⁶

فَادْكُرُونِي اذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.*⁶⁷

Dalam ayat ini Allah Swt. memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berzikir dan bersyukur. Kata فَادْكُرُونِي bermakna perintah untuk senantiasa berzikir sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Zikir dapat dilakukan dengan lisan, dengan hati dan pikiran, ataupun dengan anggota badan. Zikir dengan lisan dilakukan dengan memuji-Nya, mengagungkan-Nya, memuliakan-Nya dan membaca kitab-Nya. Zikir dengan hati dan pikiran dapat dilakukan dengan merenungkan dalil-dalil yang menunjuk pada *dhat* dan sifat-sifat-Nya; merenungkan dalil-dalil yang menunjukkan tentang hukum-hukum-Nya, perintah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya; serta merenungkan rahasia-rahasia penciptaan alam semesta hingga setiap atom ciptaan-Nya, yang apabila seorang hamba itu mempelajarinya ia

⁶⁶ Fakhruddin, *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musyahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafātīh Al-Ghayb Jilid 4*, 158-159

⁶⁷ Al-Baqarah/2: 152

akan merasa takjub karena keagungan-Nya yang tiada habisnya. Adapun zikir dengan anggota badan yaitu dengan menyibukkan diri melakukan hal-hal yang Allah perintahkan kepadanya dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya.

Kemudian dilanjutkan dengan kata *أَذْكُرْكُمْ* yang maknanya berkaitan dengan pahala, pujian, *riḍa*, kemuliaan serta kedudukan/derajat yang Allah berikan kepadanya. *Al-Rāzī* menjelaskan bagian ini melalui beberapa ungkapan sebagai berikut:

- 1) Ingatlah Aku dalam ketaatan kepada-Ku, maka Aku akan mengingatmu dengan rahmat-Ku.
- 2) Ingatlah Aku dengan berbuat kebaikan dan ikhlas dalam beribadah, maka Aku akan mengingatmu dengan menambahkan kebaikan, memberikan rahmat dan keberkahan di masa sekarang dan di masa depan.
- 3) Ingatlah Aku dengan pujian dan ketaatan, maka Aku akan mengingatmu dengan pujian dan kenikmatan.
- 4) Ingatlah Aku di dunia, maka Aku akan mengingatmu di akhirat.
- 5) Ingatlah Aku dalam khalwatmu, maka Aku akan mengingatmu saat kau sendirian.
- 6) Ingatlah Aku saat kau senang, maka Aku akan mengingatmu saat kau susah.
- 7) Ingatlah Aku dengan taat kepada-Ku, maka Aku akan mengingatmu dengan pertolongan-Ku.

8) Ingatlah Aku dengan *bermujahadah* untuk-Ku, maka Aku akan mengingatmu dengan petunjuk-Ku.

Dalam beberapa ungkapan di atas dapat diartikan bahwa Allah tidak akan meninggalkan seseorang yang senantiasa mengingat-Nya dalam setiap detik hidupnya. Kemudian dikuatkan dengan hadis yang diriwayatkan dari Said bin Jubair r.a.

اذْكُرُونِي بِطَاعَتِي فَأَجْمَلُهُ حَتَّى يَدْخُلَ الْكُلُّ فِيهِ

Ingatlah Aku dalam ketaatan kepada-Ku niscaya Aku akan menjadikannya indah sehingga semua orang bisa masuk ke dalamnya.

Hadis ini menjelaskan bahwa barang siapa yang senantiasa mengingat Allah dalam ketaatan maka Allah akan menjadikannya mudah untuk melakukan banyak ketaatan dan kebaikan.

Pada kata selanjutnya yaitu *وَاشْكُرُوا لِي* merupakan perintah untuk

bersyukur karena dengan memperbanyak bersyukur maka Allah Swt. pasti akan menambahkan kenikmatan untuknya dengan dibukakan pintu-pintu kenikmatan yang lain. Allah Swt. juga mengabarkan bahwa sesungguhnya sempurnanya syariat itu menjadi sebab sempurnanya nikmat. Artinya, jika orang-orang mukmin mampu menjalankan syariat-syariat yang telah Allah tetapkan dengan sempurna maka sempurna pula kenikmatan-kenikmatan yang akan mereka peroleh. Kemudian selain syukur manusia juga harus sabar, sebab manusia tidak akan bisa tetap istikamah dalam menegakkan

syariat-syariat tersebut hingga sempurna kecuali dengan bertahan dalam menanggung segala kesulitan. Ketika mendapatkan kenikmatan bersyukur dan ketika diuji bersabarlah. Begitulah cara seseorang bisa memperoleh derajat orang-orang yang bersyukur dan derajat orang-orang yang bersabar secara bersamaan. Maka sempurnalah iman seseorang yang mampu melaksanakan keduanya, sebagaimana sabda Nabi Saw.:

الْإِيمَانُ نِصْفَانِ: نِصْفُ صَبْرٍ وَنِصْفُ شُكْرِ

Iman itu terbagi menjadi dua, yaitu sabar dan syukur.

Sabar merupakan salah satu bagian dari iman. Maka dari itu, sabar harus menjadi sikap yang selalu melekat pada diri setiap orang yang beriman agar mereka dapat melewati ujian dari Allah. Sabar juga merupakan perintah dari Allah sebagai salah satu sarana memohon pertolongan ketika mereka tengah diuji dengan penderitaan, musibah dan keraguan hati. Hal ini dijelaskan dalam ayat selanjutnya yaitu Q.S. Al-Baqarah/2: 153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*⁶⁸

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sabar dan salat merupakan suatu ibadah yang dilakukan sebagai sarana memohon pertolongan

⁶⁸ Q.S. Al-Baqarah/2: 153

kepada Allah Swt. dengan memaksa jiwa untuk menanggung kesulitan, penderitaan, dan musibah yang Allah berikan kepadanya serta melatih diri untuk tidak bersikap ragu-ragu; melaksanakan salat dengan khushyuk dan dengan gerakan yang sesuai tuntunan syariat, karena yang terpenting dalam memohon pertolongan melalui salat adalah dengan sikap tunduk, berserah diri, ikhlas, mencurahkan pikiran dan hati, memperhatikan bacaan-bacaannya dan mentadabburinya.

Kemudian agar sempurna iman seseorang, maka kesabaran itu harus disertai dengan rasa syukur. Apabila seorang mukmin senantiasa bersyukur atas apa yang Allah berikan kepadanya maka Allah pasti akan menambahkan kenikmatan itu untuknya.⁶⁹ Sesungguhnya orang-orang yang tetap sabar dalam ketaatan, maka Allah akan senantiasa menambah kebaikan dan kesuksesan untuknya dan ia akan selalu dalam bimbingan Allah Swt. karena Allah bersama orang-orang yang sabar.

c. Jenis-Jenis Kesabaran

Al-Rāzī menjelaskan tentang jenis-jenis kesabaran melalui penafsirannya pada Q.S. *Āli 'Imrān/3: 200*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu,

kuatkanlah kesabaranmu, tetapkanlah bersiap siaga di perbatasan

⁶⁹ Fakhruddin, *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musytahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafātīh Al-Ghayb Jilid 4*, 165–169.

(*negerimu*), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.⁷⁰

وَذَلِكَ لِأَنَّ أَحْوَالَ الْإِنْسَانِ قِسْمَانِ: مِنْهَا مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ وَحَدُّهُ، وَمِنْهَا مَا يَكُونُ مُشْتَرِكًا بَيْنَهُ وَبَيْنَ غَيْرِهِ، أَمَّا الْقِسْمُ الْأَوَّلُ فَلَا بُدَّ فِيهِ مِنَ الصَّبْرِ، وَأَمَّا الْقِسْمُ الثَّانِي فَلَا بُدَّ فِيهِ مِنَ الْمَصَابِرَةِ⁷¹.

Dalam penafsiran ayat ini *Al-Rāzī* menjelaskan bahwa ada 2 kondisi kesabaran yang perlu diterapkan setiap manusia dalam menjalani kehidupan di dunia, yaitu sabar dalam menghadapi keadaan diri sendiri serta mengontrol emosi diri dan menguatkan kesabaran dalam menghadapi berbagai macam situasi dalam bermasyarakat, sabar menghadapi setiap perbedaan karakter orang-orang yang ditemui.

أَمَّا الصَّبْرُ فَيَنْدَرِجُ تَحْتَهُ أَنْوَاعٌ :
أَوَّلُهَا: أَنْ يَصْبِرَ عَلَى مَشَقَّةِ النَّظَرِ وَالِاسْتِدْلَالِ فِي مَعْرِفَةِ التَّوْحِيدِ وَالْعَدْلِ وَالنُّبُوَّةِ
وَالْمَعَادِ، وَعَلَى مَشَقَّةِ اسْتِنْبَاطِ الْجَوَابِ عَنْ شُبُهَاتِ الْمُخَالِفِينَ. وَثَانِيهَا: أَنْ يَصْبِرَ
عَلَى مَشَقَّةِ آدَاءِ الْوَاجِبَاتِ وَالْمَنْدُوبَاتِ. وَثَالِثُهَا: أَنْ يَصْبِرَ عَلَى مَشَقَّةِ الْإِحْتِرَازِ عَنِ
الْمَنْهِيَّاتِ. وَرَابِعُهَا: الصَّبْرُ عَلَى شِدَائِدِ الدُّنْيَا وَأَفَاتِهَا مِنَ الْمَرَضِ وَالْفَقْرِ وَالْفَحْطِ
وَالْخَوْفِ.

وَأَمَّا الْمَصَابِرَةُ فَهِيَ عِبَارَةٌ عَنْ تَحْمُلِ الْمَكَارِهِ الْوَاقِعَةِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْغَيْرِ، وَيَدْخُلُ فِيهِ
تَحْمُلُ الْأَخْلَاقِ الرَّذِيَّةِ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ وَالْجِيرَانِ وَالْأَقَارِبِ، وَيَدْخُلُ فِيهِ تَرْكُ الْإِنْتِقَامِ
مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ وَيَدْخُلُ فِيهِ الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ، فَإِنَّ الْمُقَدِّمَ عَلَيْهِ
رُبَّمَا وَصَلَ إِلَيْهِ بِسَبَبِهِ ضَرَرٌ، وَيَدْخُلُ فِيهِ الْجِهَادُ فَإِنَّهُ تَعْرِيزُ النَّفْسِ لِلْهَلَاكِ، وَيَدْخُلُ
فِيهِ الْمَصَابِرَةُ مَعَ الْمُبْطِلِينَ، وَحَلُّ شُكُوكِهِمْ وَالْجَوَابُ عَنْ شُبُهَاتِهِمْ، وَالِإِحْتِيَاطُ فِي إِزَالَةِ

⁷⁰ Q.S. *Āli 'Imrān*/3: 200

⁷¹ Fakhrudin Al-Rāzī, *Tafsir Al-Fakhrī Al-Rāzī Al-Musyṭahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 5* (Beirut: Darul Fikri, 1993), 160

تِلْكَ الْأَبْطِيلِ عَنِ قُلُوبِهِمْ، فَثَبَّتَ أَنَّ قَوْلَهُ اصْبِرُوا تَنَاوَلَ كُلَّ مَا تَعَلَّقَ بِهِ وَحَدَهُ
وَصَابِرُوا تَنَاوَلَ كُلَّ مَا كَانَ مُشْتَرِكًا بَيْنَهُ وَبَيْنَ غَيْرِهِ^{٧٢}.

Adapun jenis-jenis kesabaran yang perlu diterapkan dalam mengontrol emosi diri yaitu:

- 1) Bersabar dalam kesulitan mencari ilmu
- 2) Bersabar atas beratnya menjalankan tugas dan kewajiban
- 3) Bersabar atas sulitnya menghindari apa yang dilarang oleh syariat
- 4) Bersabar atas kesulitan di dunia dan penderitaannya karena penyakit, kemiskinan, kekeringan serta ketakutan.

Selanjutnya, jenis-jenis kesabaran atas kesulitan yang terjadi kepada diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain yaitu seperti:

- 1) Bersabar atas akhlak buruk orang lain kepada dirinya termasuk keluarga, tetangga dan kerabat
- 2) Memaafkan orang yang telah menganiaya dirinya dan tidak membalas dendam kepada mereka
- 3) Melakukan amar makruf nahi mungkar

وَاعْلَمَ أَنَّ الْإِنْسَانَ وَإِنْ تَكَلَّفَ الصَّبْرَ وَالْمُصَابِرَةَ إِلَّا أَنَّ فِيهِ أَخْلَاقًا ذَمِيمَةً تُحْمَلُ عَلَى
أَضْدَادِهَا وَهِيَ الشَّهْوَةُ وَالْغَضَبُ وَالْحِرْصُ، وَالْإِنْسَانُ مَا لَمْ يَكُنْ مُشْتَغِلًا طَوَّلَ عُمْرِهِ
بِمُجَاهَدَتِهَا وَفَهَرَهَا لَا يُمَكِّنُهُ الْإِثْيَانُ بِالصَّبْرِ وَالْمُصَابِرَةِ، فَلِهَذَا قَالَ: وَرَابِطُوا وَلَمَّا
كَانَتْ هَذِهِ الْمُجَاهَدَةُ فِعْلًا مِنَ الْأَفْعَالِ وَلَا بُدَّ لِلْإِنْسَانِ فِي كُلِّ فِعْلٍ يَفْعَلُهُ مِنْ
دَاعِيَةٍ وَغَرَضٍ، وَجَبَ أَنْ يَكُونَ لِلْإِنْسَانِ فِي هَذِهِ الْمُجَاهَدَةِ غَرَضٌ وَبَاعِثٌ، وَذَلِكَ

⁷² Ibid.

هُوَ تَقْوَى اللَّهِ لِنَيْلِ الْفَلَاحِ وَالنَّجَاحِ، فَلِهَذَا قَالَ: وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ وَتَمَامَ التَّحْقِيقِ فِيهِ أَنَّ الْأَفْعَالَ مَصْدَرُهَا هُوَ الْقُوَى، فَهُوَ تَعَالَى أَمَرَ بِالصَّبْرِ وَالْمُصَابِرَةِ، وَذَلِكَ عِبَارَةٌ عَنِ الْإِثْيَانِ بِالْأَفْعَالِ الْحُسْنَى، وَالِاحْتِرَازُ عَنِ الْأَفْعَالِ الدَّمِيمَةِ، وَلَمَّا كَانَتْ الْأَفْعَالُ صَادِرَةً عَنِ الْقُوَى أَمَرَ بَعْدَ ذَلِكَ بِمُجَاهَدَةِ الْقُوَى الَّتِي هِيَ مَصَادِرُ الْأَفْعَالِ الدَّمِيمَةِ، وَذَلِكَ هُوَ الْمُرَادُ بِالْمُرَابَطَةِ، ثُمَّ/ ذَكَرَ مَا بِهِ يَحْصُلُ دَفْعُ هَذِهِ الْقُوَى الدَّاعِيَةِ إِلَى الْقَبَائِحِ وَالْمُنْكَرَاتِ، وَذَلِكَ هُوَ تَقْوَى اللَّهِ⁷³.

Perlu diketahui bahwa setiap manusia itu sangat perlu untuk terus bersabar dan menguatkan kesabarannya karena setiap manusia pasti memiliki sifat tercela yang dapat membawanya kepada nafsu dan amarah. Maka dari itu, tidak akan mungkin seseorang dapat teguh dalam kesabaran jika ia tidak berjuang untuk menaklukkan nafsu dan amarahnya tersebut. Di samping itu, dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti ada motif dan tujuan. Maka, dalam perjuangan ini seseorang harus memiliki motif dan tujuan yaitu takwa kepada Allah dan demi mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat.

Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ رَابَطَ يَوْمًا وَلَيْلَةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَانَ مِثْلَ الصِّيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ لَا يُفْطِرُ وَلَا يَنْتَقِلُ
عَنْ صَلَاتِهِ إِلَّا لِحَاجَةٍ

Barang siapa yang menghabiskan sehari semalam di jalan Allah, ibarat ia sedang berpuasa selama satu bulan penuh tanpa berbuka dan melaksanakan salat tanpa henti kecuali untuk keperluan.

⁷³ Ibid., 161.

Hadits ini menjelaskan tentang *ribāṭ*. Masih merupakan pokok pembahasan dari surah *Āli 'Imrān* ayat 200, bahwa 2 kondisi kesabaran ini tidak akan bisa terus dilakukan tanpa adanya *ribāṭ*, sebab *ribāṭ* merupakan bentuk tekad agar tetap konsisten dalam kesabaran.

Di zaman kontemporer seperti sekarang ini, yang dimaksud *ribāṭ* bukanlah seperti yang terjadi pada zaman Nabi Saw. yang masih terdapat banyak peperangan kemudian umat Islam bersiaga di dalamnya, akan tetapi seperti yang dikatakan oleh Abu Salamah Abd Ar-Rahman yaitu bahwa termasuk *ribāṭ* adalah menunggu waktu salat berikutnya di antara waktu salat sebelumnya. Sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. bahwa menunggu salat setelah salat itu merupakan sebenar-benarnya *ribāṭ*.

Perlu diketahui bahwa ada yang mengatakan *ribāṭ* berarti mengikat, maka barang siapa yang mampu bersabar terhadap suatu perkara berarti hatinya telah terikat padanya. Ada pula yang mengatakan bahwa *ribāṭ* berarti komitmen dan tabah sehingga *ribāṭ* dapat diperoleh melalui jalan jihad ataupun salat.

Dari penjabaran penafsiran ayat di atas kemudian ditemukanlah satu titik yang menjadi pusat dari segala tindakan yang dilakukan umat Islam demi perjuangan ini yaitu takwa. Takwa kepada Allah harus menjadi motif utama dalam berjuang agar ia bisa menjadi sumber kekuatan untuk menolak kekejian serta kejahatan hawa nafsu

sehingga dapat mendorong umat Islam pada kesuksesan dunia dan akhirat.

d. Contoh-Contoh Kesabaran

Beberapa kisah para nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw. yang disifatkan dalam Al-Quran sebagai sosok yang sabar yaitu seperti pada kisah Nabi Ayyub a.s. dalam surah *Ṣād*/38: 41-44 berikut:

وَأَدُّرْ عَبَدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَيُّ مَسَّنِي الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَدَابٍ ٤١ أُرْكُضْ
بِرْجُلِكَ هَذَا مُعْتَسِلًا بَارِدًا وَشَرَابًا ٤٢ وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى
لِأُولِي الْأَلْبَابِ ٤٣ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُثْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ
الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ٤٤

Ingatlah hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku telah diganggu setan dengan penderitaan dan siksaan (rasa sakit).” (Allah berfirman,) “Entakkanlah kakimu (ke bumi)! Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.” Kami anugerahkan (pula) kepadanya (Ayyub) keluarganya dan (Kami lipat gandakan) jumlah mereka sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat. Ambillah dengan tanganmu seikat rumput, lalu pukullah (istrimu) dengannya dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia selalu kembali (kepada Allah dan sangat taat kepadanya).⁷⁴

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Ayyub a.s. merupakan

⁷⁴ *Ṣād*/38: 41-44

seorang Nabi yang sabar sebab ketika diuji oleh Allah Swt. bertubi-tubi pun ia tidak sedikit pun merasa putus asa ataupun menyalahkan Allah Swt. atas musibah yang menimpanya. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab tafsir ini, Nabi Ayyub a.s. diuji oleh Allah dengan penyakit kulit yang hingga bertahun-tahun lamanya dan tak kunjung sembuh, hartanya habis, ditinggal oleh keluarga, dan dikucilkan oleh sanak saudara dan masyarakat. Namun, itu semua tidak menjadikan Nabi Ayyub a.s. merasa putus asa dan bersedih meratapi takdir dan justru menjadikan ia lebih mendekat kepada Allah.⁷⁵

Kemudian sikap sabar dicerminkan pula dalam kisah Nabi Yakub a.s. Dalam Q.S. *Yūsuf*/12: 18.

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu.

*Dia (Yakub) berkata, "Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Hanyalah Allah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan."*⁷⁶

Ayat ini menceritakan tentang kesabaran Nabi Yakub a.s. ketika melihat pakaian Nabi Yusuf a.s. yang dibawa oleh putra-putranya berlumuran darah. Kesabaran yang dimaksud dalam ayat ini yaitu

⁷⁵ Fakhruddin Al-Rāzī, *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musyahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 26* (Beirut: Darul Fikri, 1995), 212–216.

⁷⁶ Q.S. *Yūsuf*/12: 18

bahwa Nabi Yakub a.s. tidak merasa panik saat mendengar kabar buruk tentang Nabi Yusuf a.s., tidak merasa susah atas musibah yang menimpanya yaitu kehilangan Nabi Yusuf a.s., dan tidak mengeluhkan rasa sedih dan penderitaan yang dialaminya kepada orang lain.⁷⁷

Selain itu, dalam Q.S. *Al-Aḥqāf*/46: 35, Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk mencontoh kesabaran para Rasul *ulu al-'azm*.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ...

Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) sebagaimana ulu al-'azm (orang-orang yang memiliki keteguhan hati) dari kalangan para rasul telah bersabar dan janganlah meminta agar azab disegerakan untuk mereka...⁷⁸

Dalam penafsiran *Al-Rāzī* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *ulu al-'azm* pada ayat ini adalah bahwa Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah pasti memiliki tekad dan kesungguhan dalam berjuang, serta memiliki kesabaran dan ketabahan atas kesulitan yang menghadang. Dalam ayat ini pula Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk mencontoh kesabaran para Rasul *ulu al-'azm* sebab pada suatu waktu Nabi Muhammad Saw. pernah merasa jemu menghadapi kaumnya yang menolak ajarannya. Kemudian Nabi

⁷⁷ Fakhruddin *Al-Rāzī*, *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musyahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 18*, 106-107

⁷⁸ Q.S. *Al-Aḥqāf*/46: 35

Muhammad Saw. meminta kepada Allah Swt. untuk menghukum kaumnya yang menolak tersebut, namun Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk tidak tergesa-gesa dan terus bersabar.⁷⁹

C. Ideal Moral Sabar Dari Penafsiran *Al-Rāzī*

Jika dilihat dari konteks turunnya ayat, baik ayat tersebut berupa ayat makiah maupun madaniah, maka tampak bahwa keduanya turun sesuai kondisi masyarakat saat itu. Dalam konteks makiah, ayat-ayat tentang sabar menjelaskan tentang perintah Allah Swt. untuk Nabi Muhammad Saw. dan umatnya yang di dalamnya berupa contoh dan kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu untuk menambah kemantapan hati mereka. Hal ini sesuai dengan keadaan umat Islam yang pada saat itu masih pada masa awal berdirinya Islam. Selain itu, ayat-ayat yang turun pada periode Makkah bertujuan sebagai bentuk gambaran bagi umat Islam agar bertambah keimanan mereka. Ayat-ayat makiah juga merupakan cara Allah menghibur Nabi Muhammad Saw. agar beliau tidak sedih dan putus asa atas perlakuan masyarakat yang menolak ajarannya dengan memberikan contoh dari kisah-kisah para Nabi terdahulu dan apa-apa yang mereka alami semasa dakwah agar Nabi Muhammad Saw. tetap teguh hati dan bersabar.

Di sisi lain, ayat-ayat tentang sabar juga terdapat dalam konteks madaniah. Ayat-ayat sabar yang turun pada periode Madinah berisi tentang anjuran untuk selalu bersikap sabar dalam setiap keadaan sebab umat

⁷⁹ Fakhruddin Al-Rāzī, *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musytahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 28*, 35.

Islam pada saat itu sudah mulai kuat keyakinannya. Dalam ayat-ayat madaniah, selain berisi tentang anjuran, Allah juga memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang mau bersabar dan teguh dalam kesabarannya. Segala sesuatu yang Allah perintahkan dan Allah ujikan kepada manusia pasti tidak luput dari nikmat-Nya. Apa pun bentuk kebaikan yang dilakukan manusia dan ujian-ujian yang Allah berikan kepada manusia, asalkan dapat melaluinya Allah pasti akan memberikan balasan kebaikan serta hikmah untuknya.

Dari beberapa penafsiran ayat tentang sabar, maka dapat disimpulkan bahwa sabar merupakan upaya melatih diri dan memaksa jiwa untuk menahan kesulitan serta menghindari rasa kekhawatiran atas permasalahan dunia agar mudah bagi seseorang untuk menunaikan ketaatan, menanggung kerasnya ibadah, dan menjauhi hal-hal yang haram. Bersabar harus dilakukan oleh seseorang yang beriman hingga kesabarannya telah sempurna dan hatinya telah kokoh saat menghadapi musibah. Bersabar juga harus dilakukan agar seseorang tidak mudah menyombongkan diri saat dirinya sedang unggul dan tidak mudah tersinggung saat ada orang lain yang mencelanya. Seseorang yang meyakini bahwa setiap musibah yang ia alami merupakan suatu ketetapan dari Allah Swt. maka ia pasti akan mendapatkan hikmah darinya. Sebagaimana yang dilakukan orang-orang saleh ketika mendapatkan suatu musibah, mereka tidak berputus asa dan tetap teguh dalam kesabaran sebab mereka menyadari bahwa tidak sepantasnya mereka bergantung

kepada siapa pun selain Allah dan mereka yakin bahwa sabar merupakan kunci kesenangan dan sumber kebaikan.

Melalui kesimpulan di atas dapat ditemukan ideal moral sabar yaitu sebagai kunci dari segala perjuangan dan kebutuhan pokok bagi jiwa untuk menjalani kehidupan di dunia, karena dengan sabar seseorang mampu menghadapi segala permasalahan dengan hati yang tenang, dan dengan sabar pula seseorang mendapatkan petunjuk, kesuksesan di dunia dan akhirat serta bimbingan dari Allah Swt.



BAB IV

KONTEKSTUALISASI KONSEP SABAR DALAM KITAB *MAFĀTĪH AL-GHAYB* DENGAN REALITAS KEHIDUPAN MASA KINI

Pada dasarnya setiap jiwa manusia memiliki potensi melaksanakan dan mencegah. Kedudukan sabar dalam hal ini adalah ketika potensi melaksanakan diarahkan kepada sesuatu yang bermanfaat, sedangkan potensi mencegah diarahkan untuk menahan diri dari hal-hal yang mengandung kemudharatan. Dalam hal ini terdapat empat tipe kekuatan sabar dalam diri manusia. Pertama, potensi kesabarannya lebih kuat ketika melaksanakan sesuatu yang bermanfaat dibanding kesabarannya dalam menahan diri dari sesuatu yang mendatangkan mudarat. Kedua, potensi sabarnya untuk tidak melakukan maksiat lebih kuat daripada kesabarannya dalam memikul beratnya ketaatan. Ketiga, tidak memiliki kesabaran di dalam keduanya. Keempat, mampu bersabar atas keduanya, dan inilah yang paling utama. Sabar merupakan kebutuhan pokok manusia dalam menjalani kehidupan. Sabar memiliki nilai penting baik dalam agama maupun moralitas, sehingga sabar sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan dunia secara materi maupun agama secara spiritual.⁸⁰

Pada hakikatnya sabar merupakan sebuah kondisi yang sangat diperlukan dalam mengatur diri sendiri maupun kepada orang lain. Di dalam kitab *Mafātīh Al-Ghayb*,⁸¹ *Al-Rāzī* menafsirkan bahwa faktor kesabaran yang perlu diterapkan oleh setiap orang ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini

⁸⁰ Ulya Ali Ubaid, *Sabar Dan Syukur Gerbang Kebahagiaan Di Dunia Dan Akhirat*, ed. Achmad Zirzis and Siti FARida Nurlaila (Jakarta: Amzah, 2012), 35.

⁸¹ Fahrudin, *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musytahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 5*, 160.

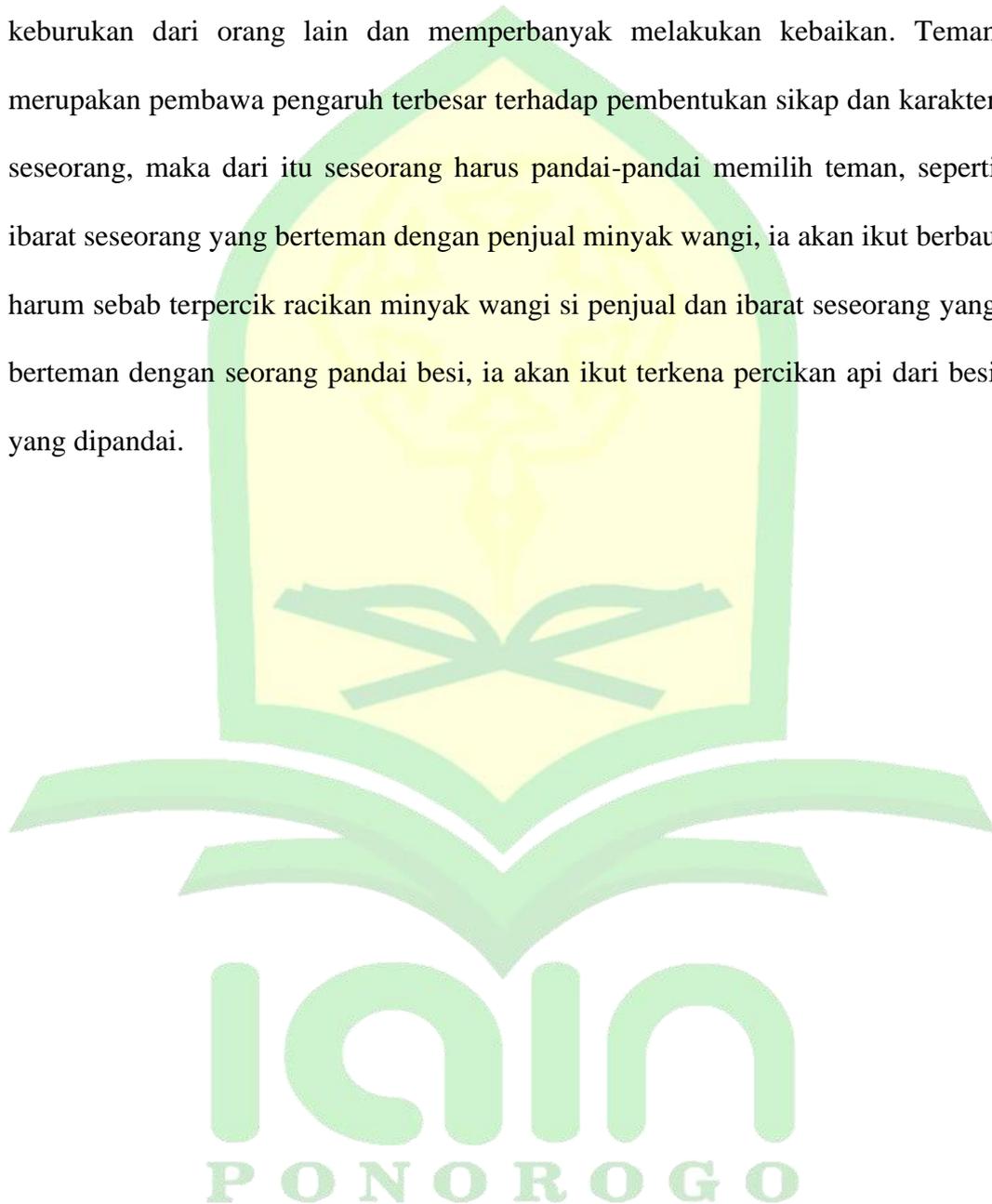
menyangkut tentang penanganan emosi pribadi. Dalam menangani emosi diri, sikap sabar merupakan sebuah upaya pengaturan diri, yaitu sikap peka dalam mendengarkan kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum sasarannya tercapai serta mampu memulihkan diri sendiri dari segala bentuk tekanan emosi. Ada beberapa situasi yang perlu diterapkan dalam penanganan emosi diri, yaitu:

1. Bersabar dalam kesulitan mencari ilmu
2. Bersabar atas beratnya menjalankan tugas dan kewajiban
3. Bersabar atas sulitnya menghindari apa yang dilarang oleh syariat
4. Bersabar atas kesulitan di dunia dan penderitaannya karena penyakit, kemiskinan, kekeringan serta ketakutan.

Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan konsep sabar sebagai upaya mengontrol emosi diri dapat dilakukan dengan tidak bermalas-malasan, terus berusaha dan bersemangat dalam mencari ilmu di mana pun dan dari siapa pun ilmu itu didapatkan, menyimak dengan seksama demi memahami ilmu, menerapkan ilmu yang telah didapatkan dengan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak mengeluh ketika dihadapkan dengan ilmu-ilmu yang sulit dipahami. Ketika dihadapkan dengan sesuatu yang bertentangan dengan syariat, sebagai seseorang yang memiliki keimanan, maka harus mampu menahan hawa nafsunya untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah sekecil apa pun perbuatan itu, seperti *ghibah*, *namimah*, iri dengki, curang dalam jual beli, mencuri, dan meminum *khamr*.

Adapun penerapan sabar dalam faktor eksternal misalnya dengan membiasakan bergotong royong atau saling membantu ketika ada yang

membutuhkan, saling memaafkan apabila ada kekeliruan dalam berkomunikasi atau bertingkah laku, tidak membalas dendam ketika ada orang lain yang berbuat buruk dan aniaya seperti iseng dan bercanda yang keterlaluan, menolak ajakan keburukan dari orang lain dan memperbanyak melakukan kebaikan. Teman merupakan pembawa pengaruh terbesar terhadap pembentukan sikap dan karakter seseorang, maka dari itu seseorang harus pandai-pandai memilih teman, seperti ibarat seseorang yang berteman dengan penjual minyak wangi, ia akan ikut berbau harum sebab terpercik racikan minyak wangi si penjual dan ibarat seseorang yang berteman dengan seorang pandai besi, ia akan ikut terkena percikan api dari besi yang dipandai.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

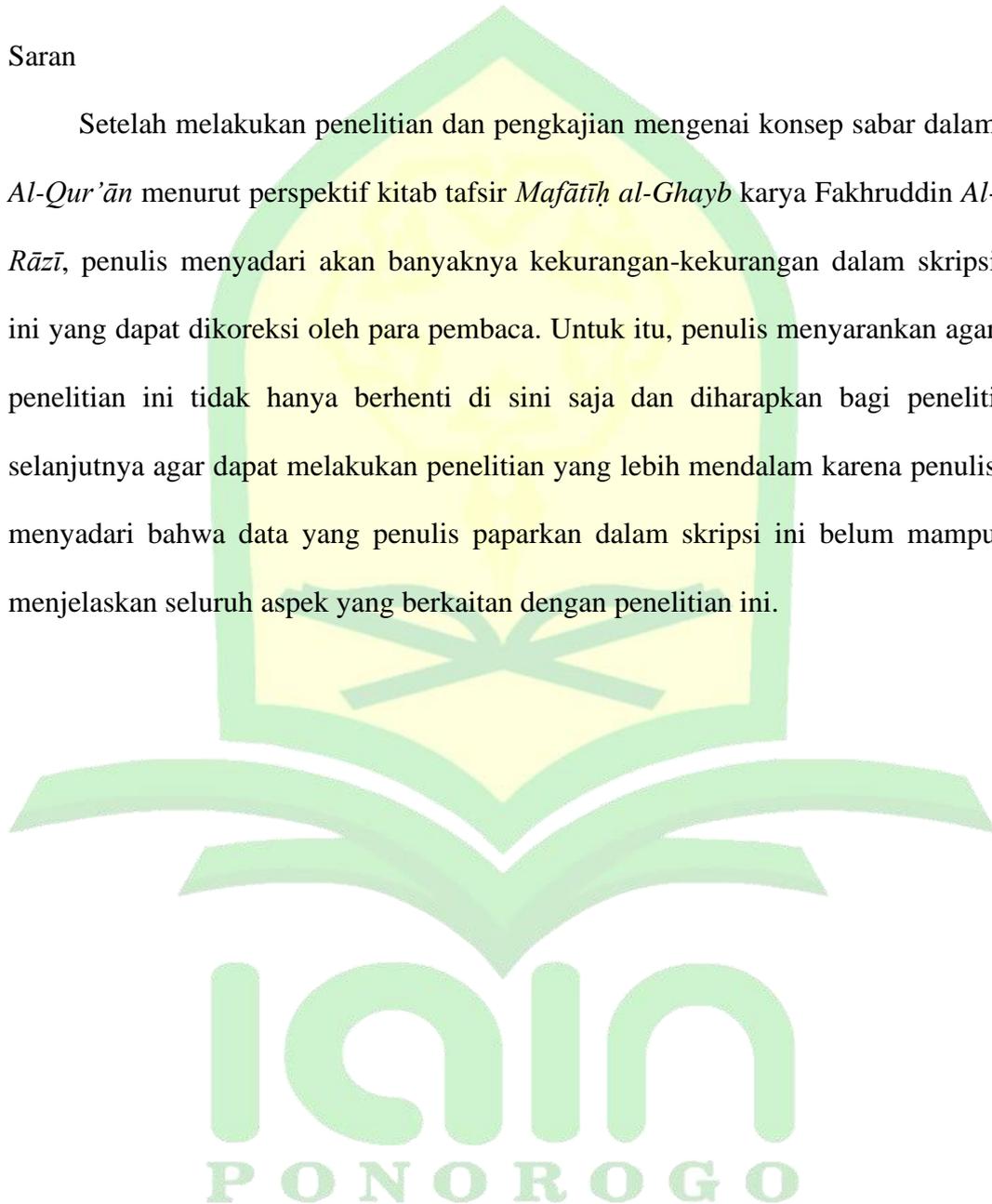
Dari pembahasan tentang konsep sabar menurut perspektif mufasir Fakhruddin *Al-Rāzī* dalam beberapa bab di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Ideal moral sabar adalah sebagai kunci dari segala perjuangan dan kebutuhan pokok bagi jiwa untuk menjalani kehidupan di dunia, karena dengan sabar seseorang mampu menghadapi segala permasalahan dengan hati yang tenang dan dengan sabar pula seseorang mendapatkan petunjuk, kesuksesan di dunia dan akhirat serta bimbingan dari Allah Swt.
2. Ada dua faktor kesabaran yang perlu diterapkan oleh setiap manusia, yaitu faktor internal (kontrol emosi diri) dan faktor eksternal (kontrol diri dalam berhubungan dengan orang lain). Upaya mengontrol emosi diri dapat dilakukan dengan cara tidak bermalas-malasan, selalu bersemangat dalam mencari ilmu, menyimak dengan seksama agar dapat memahami ilmu, menerapkan ilmu yang telah didapatkan dengan bijaksana, dan tidak mengeluh ketika sulit memahami suatu ilmu. Ketika dihadapkan dengan sesuatu yang bertentangan dengan syariat, sebagai seseorang yang memiliki keimanan, maka harus mampu menahan hawa nafsunya untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah. Sedangkan upaya mengontrol diri ketika berhubungan dengan orang lain dapat dilakukan dengan membiasakan saling membantu ketika ada yang membutuhkan, saling memaafkan apabila ada kekeliruan dalam berkomunikasi atau bertingkah

laku, tidak membalas dendam ketika ada orang lain yang berbuat buruk, menolak ajakan keburukan dari orang lain dan memperbanyak melakukan kebaikan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian mengenai konsep sabar dalam *Al-Qur'ān* menurut perspektif kitab tafsir *Mafāṭīḥ al-Ghayb* karya Fakhruddin *Al-Rāzī*, penulis menyadari akan banyaknya kekurangan-kekurangan dalam skripsi ini yang dapat dikoreksi oleh para pembaca. Untuk itu, penulis menyarankan agar penelitian ini tidak hanya berhenti di sini saja dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam karena penulis menyadari bahwa data yang penulis paparkan dalam skripsi ini belum mampu menjelaskan seluruh aspek yang berkaitan dengan penelitian ini.



Daftar Pustaka

- Abd Baqi, M Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadh Al-Qur'an Al-Karim*. 1st ed. Kairo: Darul Hadits. 1364.
- Aida, Meliyanti. *Konsep Sabar Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2021.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Adat Aş-Şabirin wa dhakhirat Ash-Shakirin*. Beirut: Dar Ibn Hazm. 2019.
- Al-Rāzī, Fakhruddin. *Al-Mahsul Fi Ilm Ushul Al-Fiqh Juz 1*. Ketiga. Beirut: Yayasan Ar-Risalah. 1997.
- . *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musytahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 1*. Beirut: Darul Fikri. 1995.
- . *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musytahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 18*. Beirut: Darul Fikri. 1995.
- . *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musytahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 19*. Beirut: Darul Fikri. 1995.
- . *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musytahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 24*. Beirut: Darul Fikri. 1995.
- . *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musytahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 25*. Beirut: Darul Fikri. 1995.
- . *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musytahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 26*. Beirut: Darul Fikri. 1995.
- . *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musytahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 28*. Beirut: Darul Fikri. 1995.
- . *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musytahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 3*. Beirut: Darul Fikri. 1995.
- . *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musytahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 4*. Beirut: Darul Fikri. 1995.
- . *Tafsir Al-Fakhri Al-Rāzī Al-Musytahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib Jilid 5*. Beirut: Darul Fikri. 1995.
- Aswadi. *Konsep Syifa' Dalam Al-Qur'an*. Edited by Siti Nur Asiyah. 1st ed. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. 2012.

- Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukuan. (n.d.). *Sabar*. In Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/sabar>
- El Hafiz, Subhan. *Pergeseran Makna Sabar dalam Bahasa Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* Vol. 1, No. 1. 2015.
- Hadi, Sopyan. *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora* Vol. 1, No, no. 2. 2018.
- Miswar, Andi. *Sabar Dalam Perspektif Al Qur'an*. *Jurnal Al Hikmah* Vol. XIX N, no. 2. 2017.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Edited by Fuad Mustafid. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2010.
- . *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2021.
- Muttaqin, Labib. *Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Doktrin Kewarisan Islam Klasik*. *Al-Manahij* VII, no. 2. 2013.
- Rohmah, Noer. *Pengantar Psikologi Agama*. 1st ed. Yogyakarta: Teras. 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- . *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Tangerang Selatan: Lentera Hati. 2016.
- Sukino. *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan*. *Jurnal Ruhama* 1, no. 1. 2018.
- Sumantri, Rifqi Ahda. *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement*. *Komunika* 7, no. 1. 2013.
- Syafe'i, Rahmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia. 2006.
- Tebba, Sudirman. *Tasawuf Positif*. Jakarta Timur: Kencana. 2003.
- Ubaid, Ulya Ali. *Sabar Dan Syukur Gerbang Kebahagiaan Di Dunia Dan Akhirat*. Edited by Achmad Zirzis and Siti Farida Nurlaila. Jakarta: Amzah. 2012.
- Ulum, Khoirul, and Ahmad Khoirur Roziqin. *Sabar Dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* Volume 4. 2021.

Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Yusuf, M, Dona Kahfi, and Moh Toriqul Chaer. *Sabar Dalam Perspektif Islam Dan Barat*. *Jurnal Al-Murabbi* 4, no. 2. 2018.

